

**PELAKSANAAN MANAJEMEN PROGRAM PENDIDIKAN  
INKLUSI DI SMP NEGERI 14 BANDAR LAMPUNG**

**T e s i s**

Diajukan Kepada Program Pascasarjana Universitas IslamNegeri Raden  
Intan Lampung Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh  
Gelara Magister Pendidikan (M.Pd)

Oleh

**TRINARTI**  
**NPM : 1986131032**



**PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM  
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
2023 M/1444 H**

**PELAKSANAAN MANAJEMEN PROGRAM PENDIDIKAN  
INKLUSI DI SMP NEGERI 14 BANDAR LAMPUNG**

**T e s i s**

Diajukan Kepada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden  
Intan Lampung Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh  
Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

Oleh

**TRINARTI**  
**NPM : 1986131032**

**TIM PEMBIMBING**

**Pembimbing I : Prof. Dr. H. Subandi., M.M**

**Pembimbing II : Dr. H. Septuri, M.Ag**

**PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM  
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
2023 M/1444 H**

KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)

Jalan Zainal Abidin Pagar Alam Labuhan Ratu, Tlp. (0721) 5617070, Kota Bandar Lampung

PERSETUJUAN

Judul : **PELAKSANAAN MANAJEMEN PROGRAM PENDIDIKAN  
INKLUSI DI SMP NEGERI 14 BANDAR LAMPUNG**

Nama : **Trinarti**

NPM : **1986131032**

Jurusan : **Manajemen Pendidikan Islam**

Fakultas : **Tarbiyah dan Keguruan Pascasarjana**

MENYETUJUI

Telah disetujui untuk diajukan dan dipertahankan  
Dalam ujian terbuka pada Program Pascasarjana (PPs)  
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II

  
**Prof. Dr. H. Subandi, M.M.**  
NIP: 196308081993121002

  
**Dr. H. Septuri, M.Ag.**  
NIP: 196409201994031002

Mengetahui

Kepala Progam Studi Manajemen Pendidikan Islam

  
**Dr. Sovia Mas Ayu, M.A.**  
NIP. 1976113002005012006



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)**

*Jalan Zainal Abidin Pagar Alam, Labuhan Ratu, Tlp. (0721) 5617070, Kota Bandar Lampung*

**PENGESAHAN**

Tesis dengan judul **“PELAKSANAAN MANAJEMEN PROGRAM PENDIDIKAN INKLUSI DI SMP NEGERI 14 BANDAR LAMPUNG”** ditulis oleh **Trinarti, NPM 1986131032**, telah diujikan pada Ujian Terbuka Tesis pada **Senin, 17 Juli 2023, pukul 13:00 – 14:30 WIB** pada Program Magister Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.

**Tim Penguji**

- Ketua Sidang : Dr. Hj. Heni Noviarita, M.Si** (.....)
- Penguji I : Dr. Sovia Mas Ayu, M.A** (.....)
- Penguji II : Prof. Dr. H. Subandi, M.M** (.....)
- Penguji III : Dr. H. Septuri, M.Ag** (.....)
- Sekretaris : Dr. Junaidah, S.Ag., M.A** (.....)

**Mengetahui,  
Direktur Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung**

**Prof. Dr. Ruslan Abdul Ghofur, M.Si**  
**NIP. 19800812003121001**

## ABSTRAK

Latar belakang penelitian ini adalah pendidikan yang telah terlaksana pendidikan dengan model segregasi dimana memisahkan antara anak normal dan Anak Berkebutuhan Khusus. Hal ini menjadi kesenjangan karena adanya perbedaan sekolah. Oleh karena itu perlu adanya pendidikan yang dapat mengintegrasikan keduanya. Program Pendidikan tersebut adalah program pendidikan inklusi. Agar sekolah dapat melaksanakan pendidikan inklusi dengan baik, maka perlu adanya manajemen yang mengatur. Program pendidikan inklusif merupakan sebuah program pendidikan yang memberikan kesempatan kepada siswa inklusi (anak berkebutuhan khusus) untuk belajar bersama dengan anak-anak reguler (normal) di kelas yang sama dengan guru dan materi yang sama. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang Pelaksanaan Manajemen Program Pendidikan Inklusi di SMP Negeri 14 Bandar Lampung dimaksudkan untuk menjawab bagaimana 1. Perencanaan program pendidikan inklusi di SMP Negeri 14 Bandar Lampung 2. pengorganisasian program pendidikan inklusi di SMP Negeri 14 Bandar Lampung 3) pelaksanaan program pendidikan inklusi di SMP Negeri 14 Bandar Lampung 4) pengawasan dan evaluasi program pendidikan inklusi di SMP Negeri 14 Bandar Lampung. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan sumber informasi diambil dari kepala sekolah, Koordinator pendidikan inklusi, dan Guru pendamping Khusus. Teknik pengumpulan data diambil dari wawancara, observasi dan dokumentasi. Prosedur analisis data terdiri dari reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Uji keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber. Hasil penelitian menemukan bahwa: 1) Perencanaan program pendidikan inklusi dilakukan dengan perencanaan peserta didik, kurikulum dan tenaga pendidik. sarana prasarana, dan pembiayaan. 2) Pengorganisasian program pendidikan inklusi di SMP Negeri 14 Bandar Lampung dengan melakukan pembagian tugas, ada seseorang yang ditunjuk sebagai penanggung jawab pelaksanaan pendidikan inklusi, dibantu guru kelas, guru mata pelajaran dan guru pendamping; 3) Pelaksanaan sekolah inklusi menggunakan kurikulum K-13 modifikasi dan model pembelajarannya menggunakan Two Teachers yaitu pembelajaran yang dilakukan oleh dua orang guru. Kurikulum dan model pembelajaran yang digunakan disesuaikan dengan

kebutuhan dan karakteristik setiap individu. Setiap siswa mempunyai keragaman dan kelainan secara fisik, intelektual, sosial dan emosionalnya;

4) Pengawasan program pendidikan inklusi SMP Negeri 14 Bandar Lampung dilakukan setiap tiga bulan sekali. Monitoring ini dilakukan juga dengan pembagian hasil evaluasi peserta didik berkebutuhan khusus yang akan disampaikan pada wali peserta didik. Selain itu, setiap bulan diadakan rapat bulan sebagai salah satu jalan pengarah dan pengendalian.

**Kata Kunci :** program pendidikan inklusi, pelaksanaan manajemen

## **ABSTRACT**

The background of this research is that education has been carried out using a segregation model which separates normal children from children with special needs. This becomes a gap because of the difference in schools. Therefore there is a need for education that can integrate the two. The education program is an inclusive education program. In order for schools to carry out inclusive education properly, it is necessary to have management that regulates it. The inclusive education program is an educational program that provides opportunities for inclusive students (children with special needs) to study together with regular (normal) children in the same class with the same teacher and material. This research aims to find out about the Implementation of the Program Management of the Inclusive Education Program at Public Junior High School 14 Bandar Lampung. Bandar Lampung 3) implementing the inclusive education program at Public Junior High School 14 Bandar Lampung 4) monitoring and evaluating the inclusive education program at Public Junior High School 14 Bandar Lampung. The type of research used is descriptive qualitative with information sources taken from school principals, inclusive education coordinators, and special accompanying teachers. Data collection techniques were taken from interviews, observation and documentation. Data analysis procedures consist of data reduction, data presentation and data verification. Data validity test was carried out by source triangulation. The results of the study found that: 1) Inclusive education program planning is carried out by planning students, curriculum and teaching staff, infrastructure, and financing. 2) Organizing the inclusive education program at Public Junior High School 14 Bandar Lampung by dividing the tasks, there is someone who is appointed as the person in charge of implementing inclusive education, assisted by class teachers, subject teachers and accompanying teachers; 3) The implementation of inclusive schools uses the modified Two Thousand and Thirteen Curriculum curriculum and the learning model uses Two Teachers, namely learning carried out by two teachers. The curriculum and learning model used are tailored to the needs and characteristics of each individual. Every student has diversity and abnormalities physically, intellectually, socially and emotionally; 4) Supervision of the inclusive education program at SMP Negeri 14 Bandar Lampung is carried out once

every three months. This monitoring is also carried out by sharing the evaluation results of students with special needs which will be conveyed to the guardians of students. In addition, every month a monthly meeting is held as a way of directing and controlling.

**Keywords:** inclusive education program, management implementation

## خلاصة

برنامج ( ا للطلاب الجامعين (الأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة التعليم الشامل هو برنامج تعليمي يوفر فرص للدراسة مع الأطفال العاديين (العاديين) في نفس الفصل مع نفس المعلم والمواد. يهدف هذا البحث إلى (3 بندر لامبونج 14 معرفة كيفية تنفيذ إدارة برنامج المدرسة الشاملة في المدرسة الثانوية العامة. المدرسة ( مراقبة وتقييم مدارس الدمج في 4 بندر لامبونج 14 تنفيذ المدارس الشاملة في المدرسة الثانوية العامة 14 المدرسة الإعدادية العامة ا مع مصادر ا وصفي بندر لامبونج. يعتبر نوع البحث المستخدم نوعي المعلومات المأخوذة من مديري المدارس ومنسقي التعليم الجامع والمعلمين المراقبين الخاصين. تم أخذ تقنيات جمع البيانات من المقابلات والملاحظة والتوثيق. تتكون إجراءات تحليل البيانات من تقليل البيانات وعرض البيانات والتحقق منها. تم اختبار صحة البيانات من خلال تثليث المصدر وتقنية التثليث. ووجدت ( يتم التخطيط الشامل للمدارس من خلال تخطيط الطلاب والمناهج وهيئة التدريس. 1 نتائج الدراسة ما يلي: بندر لامبونج من خلال 14 تنظيم مدرسة شاملة في المدرسة الثانوية العامة 2 البنية التحتية والتمويل. تقسيم المهام ، هناك شخص يتم تعيينه كمسؤول عن تنفيذ التعليم الشامل ، بمساعدة معلمي الفصل ومعلمي 3 المادة والمعلمين المراقبين ؛ من رياض الأطفال حتى ا معدلاً ( يستخدم تطبيق المدارس الشاملة منهج الصف الثالث عشر ويستخدم نموذج التعلم اثنين من المعلمين ، وهما التعلم الذي يقوم به اثنان من المعلمين. تم تصميم المناهج الدراسية ونموذج الاحتياجات وخصائص كل فرد. لكل طالب تنوع التعلم المستخدم وفق ( يتم الإشراف على المدارس الشاملة في المدرسة الثانوية 4 وتشوهات جسدية وفكرية واجتماعية وعاطفية. 14 العامة ا من خلال مشاركة نتائج بندر لامبونج مرة واحدة كل ثلاثة أشهر. يتم تنفيذ هذه المراقبة أيضا تقييم الطلاب ذوي الاحتياجات الخاصة والتي سيتم نقلها إلى أولياء أمور الطلاب. بالإضافة إلى ذلك ، يتم عقد اجتماع شهري كل شهر كوسيلة للتوجيه والتحكم

الكلمات المفتاحية: المدرسة الدامجة ، البرنامج ، تنفيذ الإدارة

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama Republik Indonesia dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158/ 1987 dan 0534/ b/ U1987 tanggal 22 Januari 1998.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	sa'	s\	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ha'	H	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	z\	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	s}	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	d}	le (dengan titik di bawah)
ط	ta'	t}	te (dengan titik di bawah)
ظ	za'	z}	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef

ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
و	Wawu	w	we
ه	ha'	h	ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	y	e
	Nun	N	En

## B. Ta' Marbutah

### 1. Bila dimatikan ditulis h

هبة	ditulis	hibbah
جزية	ditulis	jizyah

Ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam Bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya kecuali bila dikehendaki lafal aslinya.

Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرمة الولياء	Ditulis	<i>karama{&gt;h al aulia</i>
--------------	---------	------------------------------

2. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harakat fathah, kasrah ayau dammah ditulis t.

كرمة الولياء	ditulis	Jakatul fitri
--------------	---------	---------------

### C. Vokal Pendek

اَ	Fathah	Ditulis	A
اِ	Kasrah	Ditulis	I
اُ	Dammah	Ditulis	U

### D. Vokal Panjang

Fathah + alif	Ditulis	a
جاهلية	Ditulis	j{a>hiliyyah
Fathah + ya' mati	Ditulis	a>
يسعي	Ditulis	Yas'i>
Kasrah + ya' mati	Ditulis	i>
كريم	Ditulis	Kari>m
Dammah + wawu mati	Ditulis	u>
فروض	Ditulis	Fu>ru>q

### E. Vokal Rangkap

Fathah + ya' mati	ditulis	ai
بينكم	ditulis	bainakum
Fathah + wawu mati	ditulis	au
قول	ditulis	Qaulun

**F. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan apostrof**

أَنْتُمْ	ditulis	a‘antum
أَعَدْتِ	ditulis	u‘iddat
لَنْنُ شَكَرْتُمْ	ditulis	la‘in syakartum

**G. Kata Sandang Alif + Lam**

a. Bila diikuti huruf Qamariyyah

القران	ditulis	al-Qurān
القياس	ditulis	al-Qiyās

Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf “l” (el) nya.

السماء	ditulis	as-Sama>´
الشمس	ditulis	asy-Syams

**H. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat**

Ditulis menurut penulisannya

ذوياًللفروض	ditulis	Žawí al-fuřu
ة اهل	ditulis	Ahl

## PERNYATAAN ORISINALITAS/KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

**Nama** : Trinarti  
**NPM** : 1986131032  
**Program Studi** : Manajemen Pendidikan Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang berjudul “Pelaksanaan Manajemen Program Pendidikan Inklusi di SMP Negeri 14 Bandar Lampung”. Adalah benar karya asli saya, kecuali yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Bandar Lampung, Juli 2023  
Yang menyatakan,



**TRINARTI**  
**NPM : 1986131032**

## MOTTO

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَانَهُمْ بُيُوتٌ مَّرصُوصَةٌ ﴿٤﴾

*Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur, mereka seakan-akan seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh.<sup>1</sup>*

---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *Alqur'an Dan Terjemahannya* (Semarang: CV. Toha Putra Semarang, 1989), h. 928

## **PERSEMBAHAN**

Dengan mengucap puji syukur kepada Allah swt, atas berkat rahmat dan hidayah-Nya, dan shalawat serta salam yang selalu tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW maka dengan tulus ikhlas disertai perjuangan dengan jerih payah penulis, Alhamdulillah penulis telah selesaikan tesis ini, yang kemudian tesis ini penulis persembahkan kepada:

1. Suamiku Yogi Kurniawan, yang selalu menungguku mencapai keberhasilan pendidikan. Terima kasih untuk do'a dan dukungan yang telah diberikan.
2. Kedua orang tuaku tercinta Bapak Kusnawi dan Ibu Narwati yang telah memberiku segalanya, kasih sayang serta do'a yang selalu menyertaiku. Karya ini serta do'a tulus kupersembahkan untuk kedua orangtuaku atas jasa, pengorbanan, keikhlasan membesarkanku dengan tulus dan penuh kasih sayang.
3. Rekan- rekan MPI seperjuangan angkatan 2019 dan Almamaterku tercinta Program Pascasarjana (PPs) UIN Raden Intan Lampung.

## **RIWAYAT HIDUP**

Trinarti dilahirkan di Desa Kerung, Kecamatan Suoh Lampung Barat pada tanggal 08 November 1996. Putri ke Dua dari Tiga Bersaudara. Dari pasangan Bapak Kusnawi dengan Ibunda Narwati.

Pendidikan di mulai dari Sekolah Dasar (SD) Kecamatan Bandar Negeri Suoh (lulus pada tahun 2009), kemudian melanjutkan ke SMP Bandar Negeri Suoh (lulus pada tahun 2012), di lanjutkan ke SMK Fajar Bulan Kecamatan Waytenong Kabupaten Lampung Barat (lulus pada tahun 2015), Melanjutkan pendidikan di Universitas Agama Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung program Strata Satu (S I) Fakultas Tarbiyah dengan konsentrasi Jurusan Manajemen Pendidikan Islam (MPI) (lulus pada tahun 2019), serta melanjutkan kuliah kembali pada prodi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah di Program Pascasarjana (PPs) UIN Raden Intan Lampung sejak tahun 2019 sampai sekarang.

Selama bersekolah di SD, SMP dan SMA peneliti aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan dan ekstrakurikuler PMR.

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrohmanirrohim*

Segala puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT, karena berkat rahmat dan hidayahnya, penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul Pelaksanaan Manajemen Program Pendidikan Inklusi di SMP Negeri 14 Bandar Lampung, dalam memenuhi syarat untuk meraih gelar Magister Pendidikan (M.Pd) UIN Raden Intan Lampung.

Dalam penyusunan Tesis penulis menyadari bahwa banyak kekeliruan dan kekurangan, untuk itu saran dan kritik yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan. Dalam kesempatan ini penulis, ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terselesainya Tesis ini, terutama kepada:

1. Prof. H. Wan Jamaluddin Z, M.Ag.,Ph.D selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung.
2. Prof. Dr. Ruslan Abdul Ghofur, M.A selaku Direktur Pascasarjana UIN RadenIntan Lampung.
3. Dr. Sovia Mas Ayu, MA selaku Ketua Program studi Manajemen Pendidikan IslamPascasarjana UIN Raden Intan Lampung.
4. Dr. Junaidah, S.Ag, M.A selaku Sekretaris Program studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.
5. Prof. Dr. H. Subandi., M.M sebagai pembimbing I yang telah memberikan dorongan bimbingan, arahan dan petunjuk sehingga Tesisini selesai.
6. Dr. H. Septuri,M.Ag sebagai pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, arahan dan petunjuk sehingga Tesis ini selesai

7. Teman-temanku seperjuangan MPI B Angkatan 19, yang selalu memberikan support sampai terselesainya Tesis ini.
8. Perpustakaan UIN Raden Intan Lampung yang telah menyediakan berbagailiteratur yang relevan dengan Tesis ini.
9. Wasiat S.Pd., M.M.Pd, selaku kepala sekolah SMP Negeri 14 Bandar Lampung, yang telah memberikan izin dan membantu kelancaran proses penelitian penulis.
10. Guru dan staff SMP Negeri 14 Bandar yang telah membantu kelancaran proses penelitian penulis

Penulis menyadari dalam penyusunan Tesis ini masih banyak kekurangan yang tentunya tidak sengaja. Akhir kata, penulis berharap, semoga Tesis ini berguna bagi peneliti pribadi dan bermanfaat bagi semua pihak.

Bandar Lampung, Juli 2023

**Trinarti**

NPM 1986131032

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>iii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	<b>vi</b>
<b>PERNYATAAN ORISINALITAS</b> .....	<b>x</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>xi</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>xii</b>
<b>RIWAYAT HIDUP</b> .....	<b>xiii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xvi</b>

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Dan Sub Fokus Penelitian.....	12
C. Rumusan Masalah.....	13
D. Tujuan Penelitian .....	13
E. Manfaat Penelitian.....	13

### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

A. Konsep Manajemen Program .....	15
1. Pengertian Manajemen .....	15
2. Pengertian Program .....	26
3. Konsep Manajemen Program .....	28
B. Pendidikan Inklusi .....	31
1. Definisi Pendidikan Inklusi .....	31
2. Landasan Pendidikan Inklusi .....	33
3. Model Pendidikan Inklusi.....	36
C. Tinjauan Tentang Manajemen Program Pendidikan Inklusi .....	39
1. Perencanaan Program pendidikan inklusi.....	40
2. Pengorganisasian Program Pendidikan Inklusi .....	42
3. Pelaksanaan Program Pendidikan Inklusi.....	46
4. Evaluasi Program Pendidikan Inklusi.....	49
5. Kriteria Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi.....	50
D. Anak Berkebutuhan Khusus .....	55
E. Hasil Penelitian Yang Relevan .....	60
F. Kerangka Pemikiran .....	65

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

A. Tempat Dan Waktu Penelitian.....	67
B. Latar Penelitian.....	73
C. Metode Dan Prosedur Penelitian .....	68
D. Sumber Data .....	70
E. Metode Pengumpulan Data.....	71
F. Teknik Analisis Data .....	76
G. Teknik Keabsahan Data.....	78

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Gambaran umum SMP Negeri 14 Bandar Lampung.....	81
B. Penyajian Data Lapangan .....	91
C. Pembahasan Hasil Penelitian.....	118
D. Temuan Hasil Penelitian.....	128

### **BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

A. Kesimpulan.....	131
B. Rekomendasi .....	134

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN DAN DOKUMENTASI**

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 SK Penyelenggaraan program pendidikan inklusi.....	6
Gambar 2 Bagan Alur Kerangka Pemikiran.....	6
Gambar 3 Ruang Pembelajaran Khusus .....	100
Gambar 4 Ruang Pembelajaran Khusus SMP .....	101
Gambar 5 Rapat Guru dan Staff SMP Negeri 14 Bandar Lampung.....	115

## DAFTAR TABEL

Tabel 1 Daftar Pendidik dan peserta didik ABK.....	7
Tabel 2 Data Pendidik dan Kependidikan .....	84
Tabel 3 Data Peserta Didik.....	96
Tabel 4 Keadaan Moubiller .....	98
Tabel 5 Keadaan Ruangan.....	98
Tabel 6 Data Ruangan Lainnya .....	98
Tabel 7 Daftar Peserta didik Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).....	103
Tabel 8 Daftar Tenaga Pendidik Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)....	106

# BAB I

## PENDAHULUAN

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan adalah salah satu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik supaya menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya. Dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkan berfungsinya secara kuat dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>1</sup>

Pendidikan adalah hak asasi manusia yang mendasar dan penting untuk menemukan hak asasi manusia yang lainnya. Meski pendidikan merupakan hak dari setiap individu, namun jutaan anak-anak dan orang dewasa tetap kehilangan kesempatan pendidikan, banyak anak-anak usia sekarang tidak mengenyam pendidikan. Pendidikan juga sebagai salah satu prioritas di Negara Indonesia, hal ini ditunjukkan dalam pembukaan UUD 1945 Alinea IV yang menegaskan bahwa salah satu tujuan nasional bangsa Indonesia adalah ikut mencerdaskan kehidupan bangsa yaitu melalui pendidikan.<sup>2</sup>

Sebagaimana uraian di atas dalam rangka mensukseskan wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun dan perwujudan hak asasi manusia, maka pelayanan pendidikan bagi anak berkelainan dipandang perlu untuk ditingkatkan baik bagi mereka yang telah bersekolah maupun yang belum sempat mengenyam pendidikan sama sekali.

Pendidikan inklusif dilaksanakan di sekolah reguler mulai tingkat TK, SD, SMP, dan SMK SMA sejak tahun 2014, sehingga semua jenjang

---

<sup>1</sup> A. Malik Fajar, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Fajar Dunia, 1999), 27.

<sup>2</sup> Sekretariat Negara Republik Indonesia, Undang-undang No. 21 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

pendidikan dapat menerima siswa dengan berkebutuhan khusus atau disebut dengan peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK), diharapkan dengan masuknya anak berkebutuhan khusus ke sekolah reguler dapat meningkatkan kemampuan dalam bersosialisasi dengan anak-anak reguler, dan memberikan pengalamannya dalam mengikuti aktivitas di sekolah reguler, dan mereka merasa tidak dibeda-bedakan dengan siswa lainnya. PDBK yang diterima disekolah reguler dalam kategori keterbatasan yang dapat diberikan pengajaran atau sekolah penyelenggara pendidikan inklusif bertujuan melatih kemandirian peserta didik berkebutuhan khusus yang mampu didik<sup>3</sup>

Pendidikan Inklusi dikenalkan melalui kepentingan pendidikan dan diikuti dengan pembentukan inklusi. Tujuannya adalah memetakan sekaligus merumuskan model pembelajaran yang akan dilaksanakan terutama bagi anak-anak yang memiliki kecacatan khusus seperti, tuna netra, tuna wicara dan tunadaksa. Sekolah penyelenggara pendidikan inklusi yang kemudian disebut dengan sekolah inklusi merupakan sekolah yang menampung semua siswa dikelas yang sama, menyediakan program yang layak disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan setiap peserta didik. Menangani anak kebutuhan khusus diperlukan keahlian tersendiri karena tidak semua aktivitas di sekolah dapat diikuti dengan mudah oleh anak yang berkebutuhan khusus tersebut, maka sangat diperlukan guru pendamping bagi anak yang mampu memahami sekaligus menangani keberadaan anak kebutuhan khusus termasuk didalamnya memahami karakter dari masing-masing anak berkebutuhan khusus.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Dedy Kustawan, Pendidikan Inklusif dan Upaya Implementasinya, (Jakarta: Luxima Metro Media, 2013), h.9

<sup>4</sup> Geonofarm, *Mengasuh & Mensukseskan Anak Kebutuhan Khusus*, (Jogjakarta: Garailmu, 2010), 48.

Hal ini terjadi karena keterbatasan kesempurnaan manusia itu tidak bisa di nilai dari fisiknya saja akan tetapi seperti yang termaktub dalam firman Allah SWT.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh Jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh Jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.<sup>5</sup>

Dalam penjelasan firman Allah diatas sudah dijelaskan terkait dengan pendidikan inklusi, bahwa manusia jauh dari kata sempurna, maka jangan saling mengolok-olok sesama kaum muslim-muslimin lainnya, karena setiap manusia mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing. Dalam konsepsi islam, sebenarnya telah diamanatkan bahwa kita tidak boleh membeda-bedakan perlakuan terhadap mereka yang cacat. Mengingat jumlah anak program inklusi yang setiap tahun jumlahnya terus meningkat, maka sudah semestinya para pengelola pendidikan

---

<sup>5</sup> Departemen Agama RI, "Al-Qur'an dan Terjemahnya Jilid IX", (Bandung: Lentera Abadi, 2010).

mencanangkan program sekolah berbasis inklusi. jika tidak, maka itu sama artinya dengan merampas hak-hak mereka. bahwa setiap anak berhak memperoleh kesempatan pendidikan yang setara. Sayangnya, tidak semua lembaga pendidikan dan pengelola pendidikan mengerti dan memahami hal-hal tersebut. Apabila mereka bisa berkembang secara menggembirakan, kelak tentu akan memiliki kesempatan yang sama dengan anak-anak normal untuk menentukan masa depannya.

Dalam meningkatkan program pendidikan Inklusif tentunya tidak terlepas dari Manajemen Pendidikan Inklusif yang dikelola oleh kepala sekolah, semua komponen Pendidikan seperti kurikulum, peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan, serta sarana prasarana menjadi perhatian kepala sekolah. Secara khusus di dalam Pendidikan inklusif tentu ada peserta didik berkebutuhan khusus yang mendapatkan pendidikan setara dengan peserta didik reguler. Sayangnya program inklusi di Indonesia saat ini masih berjalan kurang maksimal dikarenakan manajemen atau pengelolaan yang tidak terkoordinasi, di dalam perjalanan perkembangan pendidikan inklusif saat ini masih terdapat sekolah-sekolah yang menjalankan program pendidikan inklusif dengan pengelolaan yang tidak jelas dari sistem assesmen, pengelolaan, pelaksanaan, pengawasan program ini di beberapa sekolah inklusif.

Permasalahan pendidikan inklusif tentunya tidak hanya menjadi tugas dari orang yang berkecimpung dalam Pendidikan Luar Biasa atau praktisi inklusif saja namun manajemen pendidikan inklusif memiliki peran serta sebagai penghasil sumber daya manusia (SDM) yang handal dan profesional yang membangun dan mengembangkan lembaga Pendidikan. Dalam rangka mengembangkan dan meningkatkan manajemen pendidikan inklusif sangat dibutuhkan eksistensi manajemen pendidikan sehingga dengan manajemen yang tertata dengan baik meliputi pengelolaan

kurikulum, pengelolaan peserta didik, pengelolaan tenaga pendidik kependidikan, dan pengelolaan sarana dan prasarana,

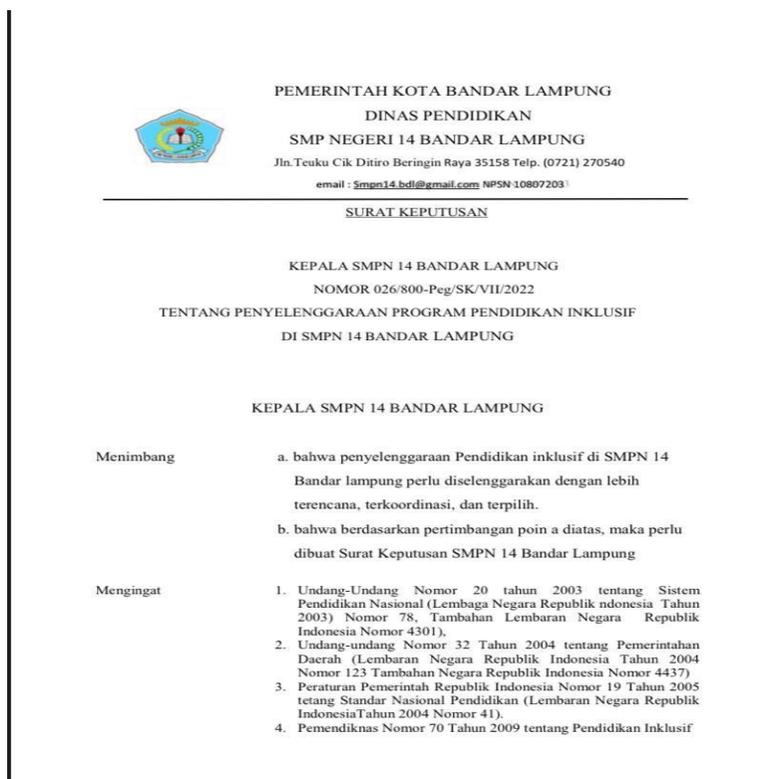
Menurut Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 19 kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, teknik penilaian serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Kurikulum pendidikan inklusif merupakan kurikulum yang bersifat inklusif yakni “mengakomodasi peserta didik dengan berbagai latar belakang dan kemampuan”.<sup>6</sup> Komponen peserta didik merupakan subyek sekaligus obyek dalam proses transformasi ilmu pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan, peserta didik pada pendidikan inklusif terdiri dari peserta didik disabilitas dan abilitas, peserta didik disabilitas disebut sebagai peserta didik berkebutuhan khusus baik disebabkan oleh faktor internal seperti memiliki keterbatasan dan keunggulan (gifted dan talented) dan faktor eksternal, seperti anak terlantar, faqir miskin, minoritas dan lain-lain. Komponen pendidik dan tenaga kependidikan menurut Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 5 dan 6 tenaga kependidikan adalah anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan, sedangkan pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi salah satunya sebagai guru. Di dalam manajemen pendidikan inklusif guru pembimbing khusus juga merupakan bagian dari pendidik atau guru mata pelajaran. Komponen sarana dan prasarana diatur dalam permendiknas noor 24 tahun 2007 tentang sarana dan prasarana pendidikan dasar dan menengah dan sarana prasarana yang berorientasi

---

<sup>6</sup> Dedy kustawan, Manajemen Pendidikan inklusif, Bandung (Luxima, 2013) h. 95

pada pendidikan inklusif tercantum dalam permendiknas nomor 33 tahun 2008.

Berbagai upaya dilakukan oleh SMP Negeri 14 Bandar Lampung dalam meningkatkan kualitas pembelajaran inklusif yang ada, antara lain meningkatkan tenaga pendidik yang ada agar siap dan mampu mengkoordinir semua siswa siswi SMP Negeri 14 Bandar Lampung. Dalam kaitannya dengan kebijakan pendidikan khususnya bagi penyandang disabilitas, mereka harus benar-benar diperhatikan proses pendidikan demi perkembangannya. SMP Negeri 14 Bandar Lampung salah satu sekolah yang diamanati untuk menyelenggarakan program pendidikan inklusif, sudah seharusnya berkewajiban memberikan pelayanan dan pemenuhan kebutuhan pendidikan bagi siswa inklusi.



Gambar 1 SK Sekolah Penyelenggara Program Pendidikan Inklusif  
Sumber: Dokumentasi SMP Negeri 14 Bandar Lampung

**Tabel 1.**  
**Daftar Pendidik dan peserta didik ABK di SMP Negeri 14 Bandar**  
**Lampung**

No.	Nama	L/P	Kelas	Jenis Inklusi/ Kebutuhan	Guru Pendamping
1.	NRR	L	VII.B	Lambat Belajar	Siswati, S. Pd
2.	PTS	P	VII.F	Lambat Belajar	Sukismawati, M.Pd
3.	RAP.	L	VII.G	Lambat Belajar	Hj. Gesuriwati, S. Pd
4.	M.YH	L	VII.I	Lambat Belajar	Santi Dewi, M. Pd
5.	KEM	P	VII.K	Lambat Belajar	Eli Yuniar Sari, S. Pd
6.	BA	L	VIII.B	Lambat Belajar	Arlina, S. Pd
7.	M.P	L	VIII.C	Lambat Belajar	Yeni Diana, A. Md
8.	SO	P	VIII.D	Lambat Belajar	Priesda Dhita, M, S. Pd
9.	KRB	L	VIII.F	Lambat Belajar	Suci Febrika, S. Pd
10.	Pai	L	IX.C	Lambat Belajar	Iis Listiati, S. Pd
11.	RA	L	IX.D	Lambat Belajar	Megawati, S. Pd
12.	M. LD	L	IX.E	Lambat Belajar	Hj. Leliwarni
13.	MHK	L	IX.F	Lambat Belajar	Yelni, S. Si
14.	II	L	IX.G	Sindrom Aspenger	Leni Yusefa, S. Pd, M. Pd
15.	AS	L	IX.H	Lambat Belajar	Mutiara Sani Barusman, S. Pd
16.	Di	L	IX.I	Lambat Belajar	Eko Dyah. P, S. Pd

*Sumber: Observasi di SMPN 14 Bandar Lampung T.P 2022/2023, Tanggal 1 April 2022*

SMP Negeri 14 Bandar Lampung mulai menerapkan pendidikan inklusif bagi siswa berkebutuhan khusus mulai sejak tahun 2012 sampai saat ini. Dalam penerapan program pendidikan inklusif pada saat proses pembelajaran siswa yang berkebutuhan khusus dengan yang tidak berkebutuhan khusus tidak di bedakan yaitu tergabung di dalam satu kelas yang sama. Hanya saja, materi yang diberikan kepada siswa berkebutuhan khusus dengan yang tidak berkebutuhan khusus berbeda, tergantung dengan kemampuan kecerdasan nya masing-masing.

Alasan SMP Negeri 14 Bandar Lampung menerapkan pendidikan inklusif bahwa para stakeholder SMP Negeri 14 Bandar Lampung ingin berbuat lebih kepada masyarakat pada umumnya, karena pendidikan menjadi hak bagi setiap orang termasuk bagi anak berkebutuhan khusus. Selain itu, SMP Negeri 14 Bandar Lampung memang ditunjuk oleh Direktorat Pendidikan Pelayanan Khusus untuk melayani siswa disabilitas.

Dalam proses mengajar siswa inklusif/disabilitas tidak ada kriteria khusus guru untuk mengajar karena rata-rata guru sudah mengikuti pelatihan pembelajaran inklusi, jadi setiap guru yang ada di SMP Negeri 14 Bandar Lampung bisa mengajar siswa penyandang disabilitas sekaligus dengan siswa yang normal. Pada proses belajar siswa berkebutuhan khusus dengan yang normal tidak di beda-bedakan kelas nya, karena agar siswa berkebutuhan khusus ini juga merasa bahwa diri nya sama dengan siswa yang tidak berkebutuhan khusus. Dalam penilaian siswa berkebutuhan khusus dengan yang tidak berkebutuhan khusus dibedakan dalam segi KKM nya. Misal nya, siswa yang tidak berkebutuhan khusus KKM nya 75 sedangkan siswa yang tidak berkebutuhan khusus dengan KKM 70.

Berdasarkan data pengamatan awal di lapangan atau pra penelitian yang berlangsung pada tanggal 01 April 2022 dengan waka kurikulum,

dan guru, tentang keadaan hasil dari kebijakan pendidikan inklusi yang dilakukan di SMP Negeri 14 Bandar Lampung tersebut sudah berjalan sebagaimana mestinya, memberikan pelayanan dan kebijakan pendidikan yang dibutuhkan oleh siswa berkebutuhan khusus.

Keberadaan manajemen pendidikan inklusi di SMP/MTS sangat penting kehadirannya sebagai pendukung tercapainya sekolah/madrasah inklusi yang optimal guna mengurangi kesenjangan pendidikan siswa inklusi dengan siswa pada umumnya. Manajemen sekolah inklusi di SMP/MTS diharapkan mampu menopang angka pengangguran yang disebabkan oleh pendidikan khususnya pendidikan siswa inklusi di Indonesia. Oleh sebab itu maka penulis perlu melakukan tindakan berupa penelitian untuk memecahkan permasalahan di atas. Tindakan ini diharapkan mampu membawa dampak positif bagi tenaga kependidikan, orang tua dan masyarakat dalam usaha meningkatkan manajemen pendidikan inklusi.

Salah satunya di SMP Negeri 14 Bandar Lampung. Sekolah ini menampung segala macam siswa yang berkebutuhan khusus agar tetap bisa mendapatkan haknya dalam pendidikan. Dan membantunya untuk lebih mudah menangkap pembelajaran. Di lingkungan SMP Negeri 14 Bandar Lampung terdapat berbagai macam kemampuan belajar siswa. Ada siswa yang cepat, sedang, dan ada pula siswa yang lamban dalam proses menangkap pembelajarannya. Dalam hal ini, siswa yang lamban bisa disebabkan oleh salah satu kondisi siswa yang berkelainan yang dalam hal tertentu berbeda dengan anak lain pada umumnya. Salah satu upaya membantu mengatasi masalah tersebut, siswa yang berkebutuhan khusus tersebut masuk ke dalam kelas inklusi tentunya dengan

menerapkan pendidikan terpadu yang berorientasi pada masalah kesulitan belajar siswa diklasifikasi menurut tingkat kesulitannya.

Tujuan diselenggarakan program pendidikan inklusi adalah untuk mengatasi kesulitan belajar siswa yang berkelainan dapat belajar bersama anak lain yang normal di kelas reguler dengan menggunakan kurikulum yang sama demikian pula anak yang berbakat. Bakat yang dimiliki oleh anak yang berkebutuhan khusus tersebut, dapat dikembangkan melalui program pembelajaran yang ada di kurikulum pendidikan inklusi.

Dalam melaksanakan pendidikan inklusi tentunya perlu adanya manajemen agar berjalan dengan baik. Manajemen sekolah akan efektif dan efisien apabila didukung oleh sumber daya manusia yang profesional untuk mengoperasikan sekolah, kurikulum yang sesuai dengan tingkat perkembangan dan karakteristik siswa, kemampuan dan task commitment (tanggung jawab terhadap tugas) tenaga kependidikan yang handal, sarana prasarana yang memadai untuk mendukung kegiatan belajar mengajar, dana yang cukup untuk menggaji staf sesuai dengan fungsinya, serta partisipasi masyarakat yang tinggi. Apabila salah satu hal di atas tidak sesuai dengan yang diharapkan atau tidak berfungsi sebagaimana mestinya, maka efektivitas dan efisiensi pengelolaan sekolah kurang optimal.

Penyelenggaraan pendidikan inklusif diperlukan manajemen pendidikan seperti halnya manajemen pendidikan secara umum, manajemen pendidikan dapat didefinisikan sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian sumber daya pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif, efisien mandiri dan akuntabel disekolah-sekolah.<sup>7</sup> Berdasarkan pengertian itu penyelenggaraan

---

<sup>7</sup> Abdul Rahmat, Manajemen Pendidikan Nonformal, (Ponorogo: Wade, 2017) h. 41.

pendidikan inklusif memerlukan manajemen secara spesifik yaitu manajemen pendidikan inklusif yang meliputi antara lain proses perencanaan, pengorganisasi, pengarahan dan pengendalian pada komponen kurikulum, pendidik dan tenaga kependidikan, peserta didik dan sarana prasarana pendidikan inklusif dan hubungan sekolah dengan masyarakat.

Manajemen pendidikan inklusif disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan pendidikan bagi anak yang memerlukan layanan khusus atau peserta didik berkebutuhan khusus. Agar pengembangan pendidikan terpadu dapat dilaksanakan secara efisien dan efektif dan tetap mengutamakan peningkatan mutu pendidikan, maka diperlukan suatu manajemen sekolah terpadu (inklusif) yang baik. Upaya peningkatan mutu pendidikan di sekolah perlu didukung kemampuan manajerial Kepala Sekolah. Kepala Sekolah hendaknya berupaya untuk mendayagunakan sumber-sumber, baik personal maupun material, secara efektif dan efisien guna menunjang tercapainya tujuan pendidikan di sekolah secara optimal dengan berorientasi pada karakteristik pendidikan inklusif.

Fenomena yang terjadi di lapangan khususnya pada pendidikan tidak banyak Sekolah Menengah Pertama Negeri di Bandar Lampung yang bersedia menerima siswa penyandang disabilitas dengan berbagai alasan seperti, tidak adanya guru pembimbing khusus, keterbatasan guru pengajar khusus, sarana dan prasarana, bahkan dengan alasan tidak mau karena kekhawatiran anak tersebut akan mengganggu jalannya proses pembelajaran di kelas.

Alasan tersebut jelas menjadi problem pendidikan yang harus dipecahkan, padahal sudah seharusnya sekolah berkewajiban menyelenggarakan pendidikan bagi siswa penyandang disabilitas, terlebih

lagi dukungan dan peran pemerintah dalam mewujudkan pendidikan yang maju dan berkualitas tanpa adanya diskriminasi. Ditengah persoalan tersebut, paradigma pendidikan inklusif seolah menjadi solusi bagi dunia pendidikan Indonesia yang digagas pemerintah saat ini. Melalui pendidikan inklusif inilah diharapkan agar setiap anak yang memiliki kemampuan yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya dapat memperoleh pendidikan yang layak bersama-sama untuk mengoptimalkan segenap potensi dan keterampilan yang ada pada dirinya.

Fenomena di atas menunjukkan bahwa untuk mencapai sebuah pendidikan yang berkualitas tentunya diperlukan manajemen yang mampu memobilisasi sumber daya pendidikan dengan maksimal oleh karena itu sangat penting bagi sekolah melakukan penataan manajemen menurut substansi manajemen pendidikan, serta perlunya memahami apa arti dari manajemen pendidikan itu sendiri. Berdasarkan uraian di atas peneliti ingin mendeskripsikan bagaimana manajemen pendidikan inklusif di SMP Negeri 14 Bandar Lampung.

## **B. Fokus dan Sub Fokus Penelitian**

### **1. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dapat dirumuskan permasalahan yang akan menjadi fokus penelitian pada penelitian ini adalah Pelaksanaan Manajemen Program Pendidikan Inklusif di SMP Negeri 14 Bandar Lampung.

### **2. Sub Fokus Penelitian**

Berdasarkan Fokus Penelitian, dalam penelitian Pelaksanaan program pendidikan inklusi, sekolah ini menggunakan manajemen dalam pengelolaan program pendidikan inklusi yaitu dengan menggunakan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengevaluasian.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan Sub Fokus penelitian diatas, maka rumusan masalah yang peneliti ajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perencanaan program pendidikan inklusif di SMP Negeri 14 Bandar Lampung?
2. Bagaimana pengorganisasian program pendidikan inklusif di SMP Negeri 14 Bandar Lampung?
3. Bagaimana pelaksanaan program pendidikan inklusif di SMP Negeri 14 Bandar Lampung?
4. Bagaimana evaluasi program pendidikan inklusif di SMP Negeri 14 Bandar Lampung?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk Mengaetahui bagaiman perencanaan program pendidikan inklusif di SMP Negeri 14 Bandar Lampung?
2. Untuk Mengaetahui bagaiman pengorganisasian program pendidikan inklusif di SMP Negeri 14 Bandar Lampung?
3. Untuk Mengaetahui bagaiman pelaksanaan program pedidikan inklusif di SMP Negeri 14 Bandar Lampung?
4. Untuk Mengaetahui bagaiman evaluasi program pendidikan inklusif di SMP Negeri 14 Bandar Lampung

### **E. Manfaat penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat teoritis dan praktis yaitu sebagai berikut:

## 1. Manfaat Teoritis

Untuk memberikan sumbangan pemikiran tentang pelaksanaan manajemen program pendidikan inklusi di sekolah sebagai Khazanah ilmu pengetahuan khususnya tentang manajemen program pendidikan inklusi Indonesia.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, merupakan bahan informasi untuk meningkatkan dan menambah pengetahuan serta keahlian pelaksanaan proses manajemen dalam pendidikan inklusi
- b. Bagi lembaga, Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan, dan referensi dalam meningkatkan pemahaman akan Pelaksanaan Manajemen pendidikan penyelenggaraan pendidikan inklusif, untuk meningkatkan kualitas pendidikan di masyarakat.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Konsep Manajemen Program**

##### **1. Pengertian Manajemen**

Manajemen merupakan salah satu disiplin ilmu yang dapat diimplementasikan dan diadaptasikan dalam berbagai bidang dan konteks serta mampu beriringan dengan kebutuhan dan perkembangan zaman. Maka sebagai ilmu, manajemen bersifat universal dan menggunakan kerangka ilmu pengetahuan yang sistematis mencakup kaidah-kaidah, prinsip-prinsip dan konsep-konsep yang cenderung benar dalam semua situasi managerial.<sup>8</sup>

Manajemen berasal dari bahasa latin manus, yang berarti tangan, dan ageree yang berarti melakukan. Kata-kata itu digabung menjadi managere yang artinya menangani. managere diterjemahkan ke bahasa inggris to manage (kata kerja), management (kata benda) dan manager untuk orang yang melakukannya. Management diterjemahkan kedalam bahasa indonesia menjadi manajemen yang berarti pengelolaan.<sup>9</sup>

Untuk lebih jelasnya tentang pengertian manajemen penulis mengutip beberapa defini dari para ahli, yaitu:

a. Drs. H. Malayu s.p. Hasibuan

Manajemen adalah ilmu dan seni yang mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan tertentu.

---

<sup>8</sup> Juni Priansa Doni . Suntansi & Setiana, *Manajemen & Supervisi Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2017), h.1.

<sup>9</sup> Husaini Usman, *Manajemen, Teori Praktik & Riset Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 50.

b. Usman effendi

Manajemen itu merupakan suatu proses untuk mewujudkan keinginan yang hendak dicapai atau diinginkan oleh sebuah organisasi, baik organisasi bisnis, organisasi sosial, organisasi pemerintah dan sebagainya.<sup>10</sup>

c. George r. Terry

Manajemen adalah suatu proses atau kerangka kerja yang melibatkan bimbingan atau pengarahan suatu kelompok orang-orang ke arah tujuan-tujuan organisasional atau maksud-maksud yang nyata. Manajemen adalah suatu kegiatan, pelaksanaannya adalah managing (pengelolaan), sedang pelaksananya disebut manajer atau pengelola.<sup>11</sup>

d. Menurut Sunhaji

Manajemen merupakan sebuah kegiatan, pelaksanaannya disebut managing, dan orang yang melakukannya disebut manager. Individu yang menjadi manager menangani tugas-tugas baru yang seluruhnya bersifat managerial. Manajemen terdapat hampir di semua aktivitas manusia, baik di pabrik, sekolah, rumah, bank, toko, supermaket dan sebagainya. Sehingga terdapat universalitas manajemen di berbagai sector.<sup>12</sup>

e. Menurut Husaini Usman yang dikutip oleh Syarnubi

Bahwa manajemen adalah sebuah kata yang berasal dari bahasa latin yaitu kata manus yang berarti tangan dan ageree yang berarti melakukan. Kata-kata itu digabungkan menjadi kata kerja manageree yang artinya menangani. Manageree diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dalam bentuk kata kerja to manage, dengan

---

<sup>10</sup> Usman Efendi, *Asas Manajemen*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 1.

<sup>11</sup> George R. Terry, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013).

<sup>12</sup> Suhanji, *Manajemen Madrasah*, (Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2006), 9.

kata benda management, dan manager untuk orang yang melakukan kegiatan manajemen. Akhirnya, management diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi manajemen atau pengelolaan.<sup>13</sup>

Dari berbagai pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa manajemen adalah suatu proses atau kegiatan yang tersusun untuk menjalankan sebuah roda organisasi untuk mencapai tujuan organisasi. Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen adalah suatu proses yang berjalan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, Pengorganisasian, pencapaian tujuan yang dilakukan dengan memanfaatkan orang lain.

Pendapat yang lain menjelaskan, manajemen ialah proses memperoleh tindakan melalui usaha orang lain. Ia merupakan kekuatan utama dalam organisasi yang mengakomodir berbagai kegiatan bagian- bagian (sub sistem) serta berhubungan dengan lingkungan. Manajemen memiliki unsur-unsur yang meliputi unsur manusia (manajer anggotanya), material, uang,waktu, prosedur serta pasar sehingga manajemen merupakan proses yang dilaksanakan oleh manajer organisasi agar berjalan menuju pencapaian tujuan secara efektif dan efisien.

Kata manajemen sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari kita dan sangat membantu dalam mengerjakan sesuatu tentunya peran manajemen yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari yang diperuntukkan untuk mengatur segala pekerjaan

---

<sup>13</sup>Syarnubi, “Manajemen Konflik Dalam Pendidikan Islam Dan Problematikanya: Studi Kasus Di Fakultas Dakwah UIN SUKA Yogyakarta”, *Jurnal Tadrib*, Vol. 2 No. hal. 4,.

manajemen berfungsi ini berfungsi agar segala pekerjaan dapat terselesaikan dengan baik secara sistematis.

Melihat pengertian manajemen yang diatas, ada empat tindakan yang sangat penting dalam proses manajemen, 4 tindakan manajemen ini merupakan fungsi utama dalam manajemen. Teori yang banyak diterapkan dan sangat terkenal ialah teori George R. Terry yang menyatakan fungsi manajemen planning, organizing, actuating, dan controlling. Fungsi manajemen yang telah di rumuskan oleh George R Terry biasa sebut dengan istilah poac. Berikut fungsi utama dalam manajemen:

### 1. Perencanaan

Adanya perencanaan merupakan hal yang harus ada dalam setiap kegiatan, tidak hanya dalam susunan manajemen.<sup>14</sup> Allah menegaskan dalam Al-Qur'an Q.S. Al-HAsyr (59): 18

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ  
 إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

*Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan".*<sup>15</sup>

Ayat ini memberi pesan kepada orang-orang yang beriman untuk memikirkan masa depan. Dalam dunia manajemen,

---

<sup>14</sup> Zainal Arifin, *Tafsir Ayat-Ayat Manajemen* (Yogyakarta: Prodi Manajemen Pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019), h. 115

<sup>15</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya, Proyek Pengadaan Kitab Suci*

*AlQur'an* (Jakarta, 1986), h. 548.

pemikiran masa depan yang dituangkan dalam konsep yang jelas, sistematis disebut dengan istilah perencanaan atau planning.<sup>16</sup>

Perencanaan merupakan proses dalam mengartikan Seperti apa tujuan organisasi yang ingin dicapai, kemudian dari tujuan tersebut maka orang-orang di dalam nya mesti membuat strategi dalam mencapai tujuan tersebut dan dapat mengembangkan suatu rencana aktivitas suatu kerja kerja organisasi. Perencanaan dalam manajemen sangat penting karena inilah awal dalam melaksanakan sesuatu.

Dalam merencanakan, ada tindakan yang mesti dilakukan menetapkan seperti apa tujuan dan target yang dicapai, merumuskan taktik dan strategi agar tujuan dapat dan target dapat tercapai, menetapkan sumber daya atau peralatan apa yang diperlukan, dan menentukan indikator atau standar keberhasilan dalam mencapai tujuan dan target.<sup>17</sup>

Dalam menjalankan fungsi perencanaan, seorang manajer akan mendefinisikan sasaran-sasaran, menetapkan strategi untuk mencapai sasaran-sasaran itu, dan mengembangkan rencana kerja untuk memadukan dan mengkoordinasikan berbagai aktivitas menuju sasaran-saran tersebut. Dalam perencanaan, agar dapat mencapai tujuan dengan baik tentu perlu adanya tahapan. Adapun tahapannya menurut Handoko adalah a) Menetapkan tujuan atau serangkaian tujuan, b) Merumuskan

---

<sup>16</sup> 2 Dodo Murtado; Iis Suhayati; Uay Zoharudin, *Manajemen Dalam Perspektif Al-Qur'an*

& *Hadis* (Bandung: Yrama Widya, 2019), h. 9.

<sup>17</sup> B. Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan Di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 111.

keadaan saat ini, c) Mengidentifikasi segala kemudahan dan hambatan, dan d) Mengembangkan rencana atau serangkaian kegiatan untuk mencapai tujuan. Berbeda dengan tahapan yang disusun oleh Stoner. Dia menyusun tahapan mulai dari a) Pemilihan tujuan organisasi, b) Menetapkan sasaran, c) menyusun program kegiatan untuk mencapai tujuan dengan cara yang sistematis, dan d) mengembangkan dan mempertimbangkan kelayakan sasaran dan program kerja.

Perencanaan harus bersifat aktif dan dinamis serta berkesinambungan dan kreatif agar manajemen tidak hanya akan bereaksi terhadap lingkungannya, tetapi lebih menjadi peserta aktif dalam dunia usaha.

Perencanaan yang dibuat tentunya mempunyai manfaat. Karena dengan perencanaan dapat membantu manajemen untuk menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan lingkungan. Perencanaan dapat membantu dalam penempatan tanggung jawab yang lebih tepat dan dengan perencanaan membuat tujuan lebih khusus, terperinci dan mudah dipahami. Oleh karena itu perencanaan dapat meminimalisir pekerjaan yang tidak penting dan menjadikan pekerjaan lebih efektif dan efisien.

## **2. Pengorganisasian**

Langkah selanjutnya setelah kita merencanakan maka yang harus dilakukan adalah bagaimana rencana tersebut dapat terlaksana dengan memanfaatkan segala fasilitas yang tersedia dan dapat memastikan kepada semua orang yang ada dalam suatu organisasi untuk bekerja secara efisien dan efektif untuk mencapai tujuan organisasi, tindakan dalam fungsi pengorganisasian yaitu kita dapat mengalokasikan sumber daya,

merumuskan dan menentukan tugas, serta menetapkan prosedur yang dibutuhkan; menentukan struktur organisasi untuk mengetahui bentuk garis tanggung jawab dan kewenangan; melakukan perekrutan, penyeleksian, pelatihan, dan pengembangan sumber daya manusia atau sumber daya tenaga kerja; kemudian memberikan posisi kepada seseorang dengan posisi yang tepat.

Pengorganisasian merupakan proses penagturan dan pengalokasian kerja, wewenang, dan sumberdaya dikalangan anggota organisasi sehingga mereka dapat mencapai tujuan organisasi secara efisien. Menurut T. Hani Handoko, dalam pengorganisasian setidaknya ada dua aspek utama proses penyusunan struktur organisasi yaitu departementalisasi dan pembagian kerja.<sup>18</sup> Departementalisasi merupakan pengelompokkan kegiatan-kegiatan kerja, sedang pembagian kerja adalah pemerincian tugas. Menurut Stoner, dalam pengorganisasian setidaknya ada empat langkah yang perlu ditempuh, yaitu a) Merinci semua pekerjaan yang akan dilakukan, b) Membagi seluruh beban kerja menjadi kegiatan yang logis dan menyenangkan, c) menggabungkan tugas dengan cara yang logis dan efisien atau departementalisasi, d) menetapkan mekanisme untuk organisasi dan e) memantau aktivitas struktur organisasi.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> T. Hani Handoko, *Manajemen Edisi 2*, (Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta, 2012), cet ke-23, h. 167.

<sup>19</sup> James A.F. Stoner dan R. Edward Freeman, *Manajemen Edisi Ke-lima* (Jakarta: Intermedia, 1994) Wilhelmus Terj. H. 485

### 3. Pengarahan

Pengarahan dikenal dengan sebutan lain yaitu leading, directing, motivating atau actuating. Menurut Handoko, dalam pengarahannya setidaknya ada a) motivasi yang dapat menggerakkan individu guna melakukan sesuatu agar mencapai tujuan b) komunikasi dalam organisasi, dan c) kepemimpinan.<sup>20</sup> George R. Terry mengemukakan bahwa actuating merupakan usaha menggerakkan anggota-anggota kelompok sedemikian rupa hingga mereka berkeinginan dan berusaha untuk mencapai sasaran perusahaan dan sasaran anggota-anggota perusahaan tersebut oleh karena para anggota itu juga ingin mencapai sasaran-sasaran tersebut. Dari pengertian di atas, pelaksanaan actuating tidak lain merupakan upaya untuk menjadikan perencanaan menjadi kenyataan, dengan melalui berbagai pengarahannya dan pemotivasian agar setiap karyawan dapat melaksanakan kegiatan secara optimal sesuai dengan peran, tugas dan tanggung jawabnya. Motivasi merupakan dorongan atau niat kuat dan kesungguhan untuk melakukan sebuah pekerjaan dengan sebaik-baiknya.<sup>21</sup>

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas inklusi secara umum sama dengan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas reguler. Namun demikian, karena di dalam kelas inklusif di samping terdapat anak normal juga terdapat anak luar biasa yang mengalami kelainan/penyimpangan (baik fisik, intelektual, sosial, emosional, dan sensoris neurologist) dibanding anak normal, maka dalam kegiatan belajar mengajar

---

<sup>20</sup> Ibid. h. 167

<sup>21</sup> Abbudin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana. 2003) h. 14

guru yang mengajar di kelas inklusif dalam menggunakan strategi, media, dan metode yang harus disesuaikan dengan masing-masing kelainan.

#### **4. Pengontrolan**

Pengendalian juga sering disebut dengan pengawasan. Pengawasan dapat didefinisikan sebagai proses untuk menjamin bahwa tujuan-tujuan organisasi dnegan manajemen dapat tercapai. Pengawasan pada dasarnya diarahkan sepenuhnya untuk menghindari adanya kemungkinan penyelewengan atau penyimpangan atas tujuan yang akan dicapai. melalui pengawasan diharapkan dapat membantu melaksanakan kebijakan yang telah ditetapkan untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan secara efektif dan efisien.

Dalam fungsi pengendalian, manajer harus memastikan bahwa tindakan anggota organisasi benar-benar membawa organisasi kearah tujuan yang telah ditetapkan. Menurut stoner fungsi pengendalian dari manajemen mencakup: a) menetapkan standar kinerja, b) mengukur kinerja yang sedang berjalan, c) membandingkan kinerja dengan standar yang telah ditetapkan (mengevaluasi kinerja), d) mengambil tindakan untuk memperbaiki kalau ada penyimpangan.<sup>22</sup>

Dalam pengawasan juga terdapat pelaporan. Gulick menyatakan bahwa reporting adalah keeping those to whom executive is responsible informed as to what is going on, which

---

<sup>22</sup>Abbudin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana. 2003) h. 14

thus includes keeping himself and his subordinates informed through records, research and inspection.<sup>31</sup> Dengan pelaporan berarti seseorang mempertanggungjawabkan apa yang menjadi pekerjaannya. Pelaporan dilakukan terhadap pimpinan yang lebih tinggi atau terhadap masyarakat. Pelaporan pada umumnya mungkin dapat disebut sebagai hubungan masyarakat atau public relations. Dalam pendidikan tentu tidak terlepas dari unsur-unsur yang ada dalam pendidikan. Menurut Soekidjo Notoatmodjo, yang termasuk dalam unsur-unsur pendidikan antara lain:

- 1) Input Sasaran pendidikan, yaitu : individu, kelompok, masyarakat
- 2) Pendidik, yaitu pelaku pendidikan
- 3) Proses, yaitu upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain
- 4) Output, yaitu melakukan apa yang diharapkan / perilaku<sup>23</sup>

Proses pengawasan dan pengendalian dilakukan untuk memastikan bahwa seluruh rangkaian kegiatan yang sudah direncanakan, diorganisasikan dan diterapkan bisa berjalan sesuai dengan harapan atau target walaupun agak sedikit berbeda dengan yang target yang telah ditentukan sebelumnya karena kondisi lingkungan organisasi. Adapun fungsi pengawasan dan pengendalian yaitu untuk mengevaluasi suatu keberhasilan dalam mencapai tujuan dan target bisnis yang sesuai dengan tolak ukur yang telah ditentukan; mengambil langkah klarifikasi dan koreksi

---

<sup>23</sup>2 Soekidjo Notoatmodjo, *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan* (Jakarta: PT Rineka Cipta. 2003) hlm. 16

atas keanehan yang kemungkinan ditemukan; dan membuat alternatif solusi ketika ada masalah yang rumit terkait terhalangnya pencapaian tujuan dan target.

Kemajuan belajar perlu dipantau untuk mengetahui apakah program Manajemen khusus yang diberikan berhasil atau tidak. Apabila dalam kurun waktu tertentu anak tidak mengalami kemajuan yang berarti signifikan, maka perlu ditinjau kembali beberapa aspek yang berkaitan. Sebaiknya, apabila dengan program khusus yang diberikan anak mengalami kemajuan yang cukup signifikan, maka program tersebut perlu diteruskan sambil memperbaiki/menyempurnakan kekurangan-kekurangan yang ada.<sup>24</sup>

Penilaian kelas dilakukan oleh guru untuk mengetahui kemajuan dan hasil belajar peserta didik, mendiagnosa kesulitan belajar, dan memberikan umpan balik dan penentuan kenaikan kelas.

Jadi, guru dalam melakukan evaluasi manajemen dapat menggunakan penilaian kelas yaitu ulangan harian, ulangan umum, dan ujian akhir. Ulangan harian dilakukan setiap selesai proses manajemen dalam kompetensi dasar tertentu. Ulangan umum dilaksanakan secara bersama untuk kelas-kelas parallel, Dan pada umumnya dilakukan ulangan umum bersama, baik tingkat rayon, kecamatan, kabupaten, maupun provinsi. Sedangkan ujian akhir dilakukan pada akhir program pendidikan. bahan-bahan yang diujikan meliputi seluruh kompetensi dasar yang telah diberikan terutama pada kelas-kelas tinggi.

---

<sup>24</sup> Direktorat PLB, *Alat Identifikasi Anak Program Inklusi*, (Jakarta: Depdiknas, 2004), 42.

## 2. Pengertian Program

Program adalah sederetan rencana kegiatan yang akan di laksanakan oleh seseorang atau sekelompok organisasi, lembaga bahkan Negara. Jadi seseorang, sekelompok organisasi, lembaga bahkan Negara mempunyai suatu program. Suharismi Arikunto mengemukakan program sebagai berikut: “Program adalah sederetan rencana kegiatan yang akan dilaksanakan untuk mencapai kegiatan tertentu”.<sup>25</sup>

Kegiatan yang sudah dilaksanakan bukan lagi program kegiatan yang tidak direncanakan walaupun terjadi bukan merupakan suatu program. Dari definisi manajemen dan program tersebut maka penulis dapat menyimpulkan bahwa manajemen program adalah suatu pengaturan dan pengelolaan terhadap sederetan acara atau rencana kegiatan yang akan dilaksanakan oleh seseorang, sekelompok organisasi, lembaga bahkan Negara.

### a. Macam-macam Program

Macam atau jenis program dapat bermacam-macam wujud jika ditinjau dari berbagai macam aspek diantaranya sebagai berikut:

- 1) Tujuan, ada yang bertujuan mencari keuntungan, maka ukurannya adalah seberapa banyak program tersebut telah memberikan keuntungan dan jika program tersebut bertujuan sukarela, maka ukurannya adalah seberapa banyak program tersebut bermanfaat bagi orang lain.
- 2) Jenis, ada program pendidikan, program kemasyarakatan dan sebagainya klasifikasi tersebut tergantung dari isi program

---

<sup>25</sup> Suharismi Arikunto, *Penilaian Program pendidikan*, (Yogyakarta: Bima Aksara, 1998), h.129

bersangkutan.

- 3) Jangka waktu, ada program jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang.
- 4) Keluasan, ada program sempit ada program luas. Program sempit hanya menyangkut program yang terbatas sedangkan program luas menyangkut banyak variable.
- 5) Pelaksanaannya, ada program kecil dan ada program besar. Program kecil hanya dilaksanakan beberapa orang, sedangkan program besar dilaksanakan oleh orang banyak.
- 6) Sifatnya, ada program penting dan ada program kurang penting. Program penting yang dampaknya menyangkut orang banyak, menyangkut hal-hal yang vital sedangkan program kurang penting adalah sebaliknya.

#### **b) Tujuan Program**

Tujuan adalah sasaran atau maksud yang harus dicapai dalam proses pelaksanaan kegiatan yang direncanakan. Hal ini sesuai yang dikemukakan oleh suharismi arikunto sebagai berikut: Tujuan program merupakan suatu yang pokok dan harus dijadikan pusat perhatian oleh evaluator. Jika suatu program tidak mempunyai tujuan tidak bermanfaat maka program tersebut tidak perlu dilaksanakan. Tujuan menentukan apa yang akan diraih.” Tujuan program dibagi dua yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. tujuan umum biasanya menunjukkan output dari program jangka panjang sedangkan tujuan khusus outputnya menunjukkan jangka pendek.

Berbicara mengenai program atau tujuan program tidak terlepas dari kurikulum. Kurikulum adalah acuan yang berisi tentang sejumlah pelajaran yang akan dilaksanakan dalam sesuatu

kegiatan. Menurut S. Nasution bahwa kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh atau sejumlah pelajar yang harus diakui untuk mencapai suatu tingkat atau ijazah.

### **c) Evaluasi Program**

Untuk mengetahui sampai sejauh mana hasil yang telah di capai oleh program, maka haruslah melakukan evaluasi. Evaluasi merupakan kegiatan untuk mengukur dan menilai keberhasilan dari suatu program atau kegiatan.<sup>26</sup>

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa evaluasi merupakan suatu kegiatan yang sangat penting, karena dengan evaluasi kita dapat mengukur dan menilai sesuatu sehingga kita bias menilai dari sesuatu tersebut berhasil atau tidak.

Evaluasi merupakan proses memahami, memberi arti, mendapatkan mengkomunikasikan suatu informasi bagi petunjuk pihak-pihak pengambil keputusan.

## **3. Konsep Manajemen Program**

Manajemen Program adalah merencanakan, mengorganisir, memimpin dan mengendalikan sumber daya perusahaan untuk mencapai sasaran jangka pendek yang telah ditentukan. Lebih jauh, manajemen program menggunakan pendekatan system dan hirarki (arus kegiatan) vertical maupun horizontal.

Dari difenisi di atas terlihat bahwa konsep manajemen program mengandung hal-hal pokok sebagai berikut:

- a. Menggunakan pengertian manajemen berdasarkan fungsinya, yaitu, merencanakan, mengorganisasi, memimpin, dan mengendalikan sumber daya perusahaan yang berupa manusia,

---

<sup>26</sup> Wayan Nurkacana, *Evaluasi pendidikan*, (Surabaya: usaha Nasioanl, 1976, h.85

dana, dan material.

- b. Kegiatan yang dikelola berjangka pendek dengan sasaran yang telah digariskan secara spesifik. Ini memerlukan teknik dan metode pengelolaan yang khusus, terutama aspek perencanaan dan pengendalian.
- c. Memakai pendekatan system (system approach to management)
- d. Mempunyai hirarki (arus kegiatan) horizontal di samping hirarki vertical<sup>27</sup>

Kegiatan program adalah: Suatu paket /rangkaian kegiatan, yang dilakukan dalam jangka waktu tertentu, dengan alokasi sumber daya tertentu, dan untuk mencapai sasaran tertentu (yang telah digariskan dengan jelas)

Menurut *H. Kerzner* Manajemen Program adalah “Kegiatan merencanakan, mengorganisasikan, mengendalikan sumber daya lembaga untuk mencapai sasaran jangka pendek yang telah ditentukan”<sup>28</sup>

Program dalam Manajemen Suatu kegiatan yg bersifat temporer untuk menghasilkan suatu produk atau layanan bersifat unik. Temporer, berarti tdk terus-menerus (rutin) Jelas tujuannya: suatu produk atau layanan Manajemen Program diperlukan:

1. Supaya target tercapai
2. Ingin melakukan perubahan, dan atau Development
3. Memerlukan kecepatan (not business as usual)
4. Ketika dibutuhkan Lintas sektoral, karena tidak dapat dilakukan melalui birokrasi organisasi yang ada.

---

<sup>27</sup> Abrar Husen, *Manajemen Proyek*, (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2009) h. 27

<sup>28</sup> Soeharto Iman, *Manajemen Proyek: dari Konseptual sampai Operasional*, Jakarta: Erlangga, 1997, cet ke-3 h.24

5. Untuk mendukung pelaksanaan rencana strategik

Sedangkan Tahapan dalam Manajemen Program adalah:

1. Tahap Identifikasi (inisiasi = tahap memilih / seleksi program)
2. Desain (Perencanaan, pendanaan, penganggaran)
3. Implementasi/Pelaksanaan (organisasi, penjadwalan, mobilisasi sumber daya)
4. Evaluasi: -monitoring – pengendalian
5. Audit Program
6. Terminasi: Penutupan program<sup>29</sup>

Dapat diuraikan bahwa proses manajemen program dimulai dari kegiatan perencanaan hingga pengendalian yang didasarkan atas input- input seperti tujuan dan sasaran program, informasi dan data yang digunakan, serta penggunaan sumber daya yang benar dan sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan.

Dalam proses sesungguhnya, pemimpin dalam lembaga mengelola dan mengarahkan segala perangkat dan sumber daya yang ada dengan kondisi terbatas, tetapi berusaha memperoleh pencapaian paling maksimal yang sesuai dengan standar kinerja program dalam hal biaya, mutu yang telah ditetapkan sebelumnya. Untuk mendapatkan produk akhir yang maksimal, segala macam kegiatan pada proses manajemen program direncanakan dengan sedetail dan seakurat mungkin untuk mengurangi penyimpangan-penyimpangan. Dan bila ada tindakan koreksi dalam proses selanjutnya, diusahakan koreksi tersebut tidak terlalu banyak.

---

<sup>29</sup> Soeharto Iman, *Manajemen Pronyek Industri*, Jakarta Erlangga, 1996 h. 15

## **B. Pendidikan Inklusi**

Pendidikan bertujuan agar setiap manusia mencapai satu tahapan tertentu di dalam kehidupannya, yaitu tercapainya kebahagiaan lahir dan batin. Demikian halnya dengan Indonesia, pendidikan merupakan satu bidang yang menjadi tanggung jawab Negara. Pembukaan UUD 1945 jelas mengamanatkan untuk “Mencerdaskan kehidupan bangsa”. Amanat tersebut secara hirarkis dituangkan ke dalam berbagai Undang-undang dan peraturan yang mengatur tentang pendidikan. Pendidikan berupaya mengarahkan seluruh potensi siswa secara maksimal tanpa terkecuali agar terwujud suatu kepribadian yang paripurna pada dirinya.<sup>30</sup>

Adanya program pendidikan inklusi membantu siswa berkebutuhan khusus untuk memperoleh pendidikan yang layak sesuai dengan keterbatasan yang dimilikinya dengan akses yang mudah di dekat rumahnya. Maka perspektif teoritis tentang implementasi program pendidikan inklusi dapat dijelaskan sebagai berikut:

### **1. Definisi pendidikan inklusi**

Istilah inklusi berasal dari bahasa Inggris “Inclusive” yang artinya termasuk, memasukkan. Armstrong & Spandagou mengemukakan bahwa “Inclusion is about all student with disabilities participating in all aspects of the school life within the regular school to provide them access to the same educational experiences with other students and full citizenship in an inclusive society”. Pernyataan tersebut memiliki arti bahwa inklusi adalah tentang semua siswa penyandang cacat yang berpartisipasi dalam semua aspek kehidupan sekolah dalam sekolah reguler untuk memberikan mereka akses ke pengalaman pendidikan

---

<sup>30</sup> Munir Yusuf, Pengantar Ilmu Pendidikan (Palopo: Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo, 2018), 10

yang sama dengan siswa lain dan kewarganegaraan penuh dalam masyarakat yang inklusif.<sup>31</sup>

Pendidikan inklusi adalah model pendidikan yang mengikutsertakan siswa berkebutuhan khusus untuk belajar bersama-sama dengan siswa sebayanya di sekolah umum, dan pada akhirnya mereka menjadi bagian dari masyarakat sekolah tersebut, sehingga tercipta suasana belajar yang kondusif.<sup>32</sup>

Pendidikan inklusi adalah pendidikan yang mengikutsertakan anak-anak berkebutuhan khusus untuk belajar bersama-sama dengan anak-anak yang sebayanya di sekolah regular normal dan pada akhirnya mereka menjadi bagian dari masyarakat tersebut, sehingga tercipta suasana belajar yang kondusif. Inklusi dapat berarti penerimaan anak-anak yang memiliki hambatan ke dalam kurikulum, lingkungan, interaksi sosial dan konsep diri (visi-misi) sekolah.<sup>33</sup>

Unesco mengembangkan definisi pendidikan inklusi dalam *Guidelines for Inclusion: Ensuring Access to Education for All*, bahwa Inklusi dipandang sebagai suatu proses merespon keragaman kebutuhan semua peserta didik melalui peningkatan partisipasi pembelajaran, budaya, dan masyarakat, serta mengurangi pengecualian dalam dan dari pendidikan. Hal ini melibatkan perubahan dan modifikasi dalam isi, pendekatan, struktur, dan strategi, dengan visi bersama yang mencakup semua anak dari rentang usia yang tepat dan pentingnya tanggung jawab dan pengaturan untuk mendidik semua anak.

---

<sup>31</sup> Aris Armeth Daud Al Kahar, "Pendidikan Inklusif Sebagai Gebrakan Solutif 'Education for All,'" *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan* 11, no. 1 (April 2019): 47.

<sup>32</sup> Budiyanto, *Pengantar Pendidikan Inklusif Berbasis Budaya Lokal* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2017), 15.

<sup>33</sup> Heppy Budi Kurniawan, Prof. Dr. Bambang Sumardjoko, and Dr. Eko Supriyanto, "Manajemen Penyelenggaraan Pembelajaran Inklusi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus SMK Negeri 8 Surakarta)" (s2, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015), 13, accessed November 19, 2021, <http://eprints.ums.ac.id/38610/>

Pendidikan inklusi yang efektif jelas menguntungkan siswa berkebutuhan khusus, karena mereka dapat meningkatkan potensi mereka dalam segala aspek. Hal ini secara tidak langsung membantu dalam membentuk konsep diri yang positif dan menjadikan siswa yang bahagia dan sukses.<sup>34</sup>

## **2. Landasan Pendidikan Inklusi**

Pendidikan inklusif merupakan konsep ideal yang memberikan kesempatan dan peluang sepenuhnya kepada anak berkebutuhan khusus untuk mendapatkan haknya sebagai warga negara.<sup>35</sup> Mereka adalah bagian dari anak yang dilindungi oleh undang-undang dan peraturan pemerintah, mereka memiliki hak yang sama sebagai warga negara republik Indonesia.<sup>36</sup>

Penyelenggaraan pendidikan inklusif di dasarkan pada konsep keberagaman yang di miliki oleh setiap manusia atau individu. Di dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif berpijak pada beberapa landasan hukum yaitu sebagai berikut:

### **a. Landasan Filosofis**

Landasan filosofis pendidikan inklusi di Indonesia adalah Pancasila yang merupakan lima pilar sekaligus cita-cita yang disebut Bhineka Tunggal Ika.<sup>37</sup> Sebagai bangsa yang memiliki pandangan filosofis, penyelenggaraan pendidikan inklusif harus

---

<sup>34</sup>Nurul Aina Zakaria and Mohd Mokhtar Tahar, "The Effects of Inclusive Education on the Self-Concept Of Students with Special Educational Needs," *Journal of ICSAR* 1, no. 1 (January 31, 2017): 25.

<sup>35</sup>Mohammad takdir ilahi, *Pendidikan Inklusif Konsep dan Aplikasi*, (Depok: Ar-ruzz media, 2013), h.69

<sup>36</sup>Dedy Kustawan dan yani meimulyani, *Mengenal Pendidikan Khusus dan pendidikan layanan khusus serta implementasinya*. (Jakarta: Luxio Metro, 2013), h. 15

<sup>37</sup>Sumiyati, *Paud Inklusi Paud Masa Depan*, (Jogjakarta: Cakrawala Institute, 2011), h.12

juga di letakkan secara sinergis dan tidak boleh bertentangan satu sama lain. Filosofi Bhineka Tunggal Ika mencerminkan bahwa di dalam diri manusia bersemayam potensi yang luar biasa.<sup>38</sup> Maka hal ini harus di wujudkan dalam sistem pendidikan. Sistem pendidikan harus memungkinkan terjadinya pergaulan dan interaksi antar siswa yang beragam, termasuk interaksi antara peserta didik normal dan peserta didik yang berkebutuhan khusus.

Menurut Dadang Garnida, secara filosofis, penyelenggaraan pendidikan inklusif dapat di jelaskan sebagai berikut:<sup>39</sup>

- a) Bangsa Indonesia adalah bangsa yang berbudaya dengan lambang negara burung garuda yang berarti *Bhineka Tunggal Ika*. Keragaman dalam etnik, dialek, adat istiadat, keyakinan, tradisi, dan budaya merupakan kekayaan bangsa yang tetap menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan dalam negara kesatuan republik indonesia (NKRI).
- b) Pandangan agama (khususnya islam) antara lain ditegaskan bahwa: (1) manusia di lahirkan dalam keadaan suci, (2) kemuliaan seseorang dihadapan Tuhan (Allah) bukan karena fisik tetapi taqwanya, (3) allah tidak akan merubah nasib sesuatu kaum kecuali kaum itu sendiri, (4) manusia diciptakan berbeda-beda untuk saling silaturahmi (inklusif).
- c) Pandangan universal Hak azasi manusia, menyatakan bahwa setiap manusia mempunyai hak untuk hidup yang layak, hak pendidikan, hak kesehatan, hak pekerjaan.

---

<sup>38</sup> Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif Konsep dan Aplikasi*, (Depok: Ar- Ruzz Media, 2013), h.73-74

<sup>39</sup> Dadang Garnida, *Pengantar Pendidikan Inklusif*, (Jakarta: PT Refika Aditama, 2015), H.44

## **b. Landasan Yuridis**

- 1) *Declaration of Human Right* (1948)
- 2) *Convention of Human Right of the Child* (1989)
- 3) Kebijakan global *Education for All* oleh UNESCO (1990)
- 4) Kesepakatan UNESCO di Salamanca tentang inclusive education (1994). Deklarasi ini sebenarnya nya penegasan kembali atas deklarasi PBB tentang HAM Tahun 1948 dan berbagai deklarasi lanjutan yang berujung pada peraturan standar PBB tahun 1993 tentang kesempatan yang sama bagi individu berkelainan memperoleh pendidikan sebagai bagian dari sistem pendidikan yang ada.
- 5) Undang-undang Dasar 1945 pasal 31 (1) yang berbunyi: Bahwa setiap warga negara mempunyai kesempatan yang sama memperoleh pendidikan.
6. Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 4 (1) dinyatakan bahwa pendidikan di negara ini diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan, serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi HAM, nilai keagamaan, nilai cultural, dan kemajuan bangsa. Pasal 5 (2) menyatakan warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Dalam penjelasan pasal 15 dinyatakan bahwa penyelenggaraan pendidikan khusus tersebut dilakukan secara inklusif atau berupa satuan pendidikan khusus. Pasal 11 menyatakan bahwa pemerintah dan pemerintah daerah wajib memberikan layanan dan

kemudahan serta menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu bagi setiap warga negara tanpa diskriminasi.

### **c. Landasan Pedagogis**

Pada hakekatnya pendidikan adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan anak didik di dalam dan di luar sekolah yang berlangsung seumur hidup. jelaslah melalui rumusan tersebut bahwa pada hakekatnya pendidikan itu perlu atau dibutuhkan oleh siapa saja dan dimana saja.

Pada Undang-Undang No. 20 tahun 2003 pasal 3 disebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Jadi, melalui pendidikan inklusi Anak Program Inklusi atau Anak Berkelainan atau dibentuk menjadi manusia yang bertanggung jawab dan menjadi warga negara yang demokratis yaitu individu yang mampu menghargai perbedaan dan berpartisipasi dalam masyarakat.

### **3. Model Pendidikan Inklusif**

Model pendidikan inklusif pada dasarnya memberikan pelayanan bagi ABK di sekolah sekolah umum. Suyanto dan Mudjito dalam Jurnal yang ditulis oleh Dian Putri mengatakan bahwa terdapat 3 model pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, yakni: mainstream, integratif dan inklusi. Secara rinci sebagai berikut: Mainstream adalah system pendidikan yang menempatkan anak-anak berkebutuhan khusus

di sekolah-sekolah umum, mengikuti kurikulum akademis yang berlaku dan guru yang ada tidak harus melakukan adaptasi kurikulum. *Mainstream* biasanya dilakukan pada anak-anak yang sakit, tetapi sakitnya tidak ber-ampak pada kemampuan kognitif, seperti epilepsy, asma dan anak-anak kecacatan sensori. Ini bias diatasi dengan fasilitas per- alatan, seperti alat bantu dan buku Braille.<sup>40</sup>

Model Integratif adalah menempatkan siswa yang berkebutuhan khusus dalam kelas anak-anak normal, dimana anak-anak berkebutuhan khusus hanya mengikuti pelajaran-pelajaran yang dapat mereka ikuti dari gurunya. Sedangkan untuk mata pelajaran akademisnya, anak-anak berkebutuhan khusus itu menerima pelajaran khusus di kelas yang berbeda, dan terpisah dengan temanteman mereka. Penempatan integrasi tidak sama dengan integrasi pengajaran dan integrasi sosial, karena integrasi tergantung pada dukungan yang diberikan sekolah.

Model ketiga, yakni inklusif. Menurut Permendiknas No. 70 tahun 2009 Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik Yang Memiliki Kelainan Dan Memiliki Potensi Kecerdasan Dan/Atau Bakat Istimewa, dalam model ini semua peserta didik yang memiliki kelainan dan potensi kecerdasan dan atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan dan pembelajaran di sekolah reguler, atau umum. Tujuannya, untuk memberikan kesempatan yang seluas-luasnya dan mewujudkan penyeleng-garaan pendidikan yang menghargai ke-anekaragaman dan tidak diskriminatif.<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup> Dian Putera Karana, Implementasi Manajemen Pendidikan Inklusif Di SD Negeri Gadingan Wates Dan MI Ma'arif Pagerharjo Samigaluh, Jurnal Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan Volume 4, No 1, April 2016

<sup>41</sup> Kementerian Pendidikan Nasional, Permendiknas No. 70 tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik Yang Memiliki Kelainan Dan Memiliki Potensi Kecerdasan Dan/Atau Bakat Istimewa

Adapun model pelayanan pendidikan inklusif di Indonesia adalah sebagai berikut :

- a. Kelas reguler (inklusif penuh) ABK belajar bersama anak lain (normal) sepanjang hari di kelas reguler dengan menggunakan kurikulum yang sama.
- b. Kelas reguler dengan cluster ABK belajar bersama anak lain (normal) di kelas reguler dalam kelompok khusus.
- c. Kelas reguler dengan pull out ABK belajar bersama anak lain (normal) di kelas reguler namun dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang sumber untuk belajar dengan guru pembimbing khusus.
- d. Kelas reguler dengan cluster dan pull out ABK belajar bersama anak lain (normal) di kelas reguler dalam kelompok khusus, dan dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang sumber untuk belajar dengan guru pembimbing khusus.
- e. Kelas khusus dengan berbagai pengintegrasian ABK belajar dalam kelas pada sekolah reguler, namun dalam bidang-bidang tertentu dapat belajar bersama anak lain (normal) di kelas reguler. Kelas khusus penuh ABK belajar di dalam kelas khusus pada sekolah reguler. Memahami sebuah praktik pendidikan inklusif, maka perlu didasarkan pada tiga dimensi: Pertama, integrasi fisik, yang dimaksud dengan integrasi fisik adalah penempatan siswa di ruang yang sama dengan siswa yang bukan penyandang kebutuhann khusus. Mengeluarkan mereka yang berkebutuhan khusus dari ranah ini hanya boleh dilakukan jika memang diperlukan. Kedua integrasi social, yaitu relasi antara ABK dengan teman sekelsnya dan teman sebayanya yang lain serta dengan yang lebih dewasa. Sedang

yang ketiga adalah integrasi pengajaran, maksudnya adalah sebagian besar siswa ABK harus diajarkan kurikulum yang sama dengan yang tidak menyangang kebutuhan.<sup>42</sup>

### **C. Tinjauan tentang Manajemen Pendidikan Inklusi**

Pada dasarnya manajemen pendidikan inklusi merupakan proses pengaturan dan pengelolaan sumber daya yang terkait dengan penyelenggaraan pendidikan inklusi. Berkaitan dengan hal tersebut, kepala sekolah sebagai selaku pimpinan lembaga pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam mengatur perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Manajemen pendidikan inklusi merupakan proses yang terkait erat dengan tujuan dan efektivitas serta Manajemen pendidikan inklusi merupakan suatu proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi dalam penyelenggaraan sistem pendidikan inklusi untuk mencapai tujuan tujuan yang telah ditetapkan. Dalam pelaksanaan pendidikan inklusi kepala sekolah diberikan kewenangan penuh untuk mengelola seluruh komponen yang ada. Diantaranya meliputi siswa, kurikulum, tenaga kependidikan, sara dan prasarana, pembiayaan pendidikan serta hubungan sekolah dengan masyarakat.<sup>43</sup>

Dalam lingkungan pendidikan inklusif, menurut Marthan menjelaskan bahwa manajemen pendidikan inklusif merupakan implementasi dari fungsi-fungsi manajemen, meliputi:<sup>44</sup>

---

<sup>42</sup>Dedi Kustawan, Pendidikan Inklusif dan Upaya Implementasinya (Jakarta: Luxima, 2012), hlm. 48

<sup>43</sup> Syaiful Bahri, "Manajemen Pendidikan Inklusi di Sekolah dasar," Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 1 (2022), 97–98

<sup>44</sup> David Wijaya. Manajemen Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar. (Jakarta: Kencana, 2019), 85

## 1. Perencanaan Pendidikan Inklusi

Langkah awal dalam sebuah proses manajemen adalah melakukan program perencanaan. Perencanaan pendidikan inklusi merupakan serangkaian kegiatan persiapan yang dilakukan oleh guru dan kepala sekolah sebelum melaksanakan proses pendidikan. Kegiatan ini dengan merumuskan metode, peralatan serta sumber daya yang ada secara efektivitas untuk pencapaian tujuan pendidikan inklusi secara efektif dan efisien. Perencanaan menjadi salah satu syarat bagi setiap organisasi atau lembaga baik perorangan maupun kelompok.

Dalam suatu organisasi atau lembaga jika tanpa perencanaan, maka pelaksanaan kegiatan akan mengalami adanya kesulitan atau hambatan dalam pelaksanaan program kegiatan tersebut. Pada kegiatan perencanaan menyangkut kegiatan diantaranya menetapkan tujuan dan merumuskan serta mengatur pendayagunaan sumber daya manusia, kegiatan, metode, sumber daya, dan peralatan untuk efektivitas pencapaian tujuan pendidikan inklusi.

Dalam perencanaan suatu program pendidikan inklusi terdapat beberapa fungsi, tahapan dan manfaat, diantaranya sebagai berikut.

### (1) Fungsi Perencanaan<sup>45</sup>

- (a) Menentukan titik tolak dan tujuan usaha, tujuan adalah sesuatu yang ingin dicapai sehingga menjadi sasaran, sedangkan perencanaan merupakan alat yang digunakan untuk mencapai sasaran tersebut.
- (b) Memberikan pedoman, pegangan dan arahan. Sehingga perencanaan dapat dijadikan sebagai pedoman, pegangan, dan arahan dalam mencapai tujuan.
- (c) Mencegah pemborosan waktu, tenaga dan material.

---

<sup>45</sup>Sarinah, *Pengantar Manajemen* (Yogyakarta: Budi Utama, 2017), 29.

- (d) Memudahkan dalam kegiatan pengawasan.
- (e) Sebagai alat koordinasi. Koordinasi perlu ada karena untuk menghindari adanya benturan-benturan yang mengakibatkan tidak baiknya lembaga.

(2) Tahap Perencanaan<sup>46</sup>

- (a) Menentukan tujuan. Perencanaan dimulai dari menganalisis berbagai keputusan-keputusan mengenai keinginan atau kebutuhan organisasi. Tanpa tujuan yang jelas maka organisasi akan menggunakan sumber dayanya secara tidak efektif.
- (b) Merumuskan keadaan saat ini, pemahaman mengenai kondisi sekarang mulai dari tujuan yang akan dicapai serta SDM yang akan membantu dalam pencapaian tujuan. Kemudian dilakukan analisa mengenai rumusan rencana yang dapat menggambarkan rencana lebih lanjut.
- (c) Mengidentifikasi segala kelebihan dan hambatan untuk mengetahui seberapa kemampuan organisasi dalam pencapaian tujuan organisasi. (d) Mengembangkan rencana atau kegiatan dalam hal pencapaian tujuan dengan berbagai cara untuk mencapai tujuan tersebut.

(3) Manfaat Perencanaan<sup>47</sup>

Mengurangi ketidakpastian pada masa yang akan datang

- (a) Memperjelas tujuan serta kebijakannya
- (b) Memberikan kesiapan yang lebih baik
- (c) Memberikan arah dan perhatian pada tujuan
- (d) Membantu memperkirakan pada masa yang akan datang
- (e) Penggunaan dana yang efektif dan efisien

---

<sup>46</sup>Siti Asiah, *Dasar Ilmu Manajemen* (Yogyakarta: Mahameru Press, 2017), 39.

<sup>47</sup> Siti Asiah, *Dasar Ilmu Manajemen* (Yogyakarta: Mahameru Press, 2017), 41.

- (f) Penuntun koordinasi kegiatan dan penuntun dalam mengadakan pengembangan
- (g) Merupakan sarana pengawasan

## **2. Pengorganisasian Pendidikan Inklusi**

Pengorganisasian merupakan proses penagturan dan pengalokasian kerja, wewenang, dan sumberdaya dikalangan anggota organisasi sehingga mereka dapat mencapai tujuan organisasi secara efisien.<sup>48</sup> Menurut T. Hani Handoko, dalam pengorganisasian setidaknya ada dua aspek utama proses penyusunan struktur organisasi yaitu departementalisasi dan pembagian kerja.<sup>49</sup> Departementalisasi merupakan pengelompokkan kegiatan-kegiatan kerja, sedang pembagian kerja adalah pemerincian tugas.

## **3. Pelaksanaan Pendidikan Inklusi**

Setelah proses perencanaan, pengorganisasian dilakukan hingga menghasilkan rencana kerja, sehingga langkah selanjutnya adalah pelaksanaan. Pelaksanaan pendidikan inklusi merupakan proses pelaksanaan dari berbagai program yang telah dirumuskan, serta dapat memotivasi agar semua pihak dapat menjalankan tanggung jawabnya dengan penuh kesadaran dan produktivitas yang sangat tinggi. Dalam pelaksanaan pendidikan inklusi terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat. Adapun faktor pendukung eksternal dapat berupa kerjasama yang terjalin dengan baik antara guru dengan wali murid siswa inklusi. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar dalam pelaksanaan pendidikan inklusi dapat terlaksana dengan baik. Selain itu juga untuk

---

<sup>48</sup>James A.F. Stooner dan R. Edward Freeman, *Manajemen Edisi Ke-lima* (Jakarta: Intermedia, 1994) Wilhelmus Terj. hlm 14

<sup>49</sup>T. Hani Handoko, *Manajemen Edisi 2* hlm. 167

menyampaikan serta konfirmasi mengenai perkembangan, pencapaian nilai yang diperoleh dan pemberian pengarahan kepada wali murid siswa inklusi. Sedangkan faktor pendukung internal dengan adanya pemanfaatan surana dan prasarana yang dapat menunjang pendidikan inklusi.<sup>50</sup>

Sedangkan faktor penghambat dalam pelaksanaan pendidikan inklusi yaitu adanya orang tua yang cuek terhadap perkembangan anaknya, keadaan ekonomi menengah kebawah, kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor serta kondisi yang dimiliki oleh siswa inklusi. Untuk menyelesaikan permasalahan tersebut pihak sekolah, guru maupun orang tua memiliki solusi dengan cara memberikan nasehat dengan mengajak ngobrol, memberikan dorongan, selalu menanamkan sifat sabar dalam menghadapi dan membimbing.<sup>51</sup>

Upaya yang dilakukan untuk mewujudkan sebuah perencanaan menjadi kenyataan melalui berbagai pengarahan dan motivasi agar dalam pelaksanaan program kegiatan dapat berjalan dengan optimal dan sesuai dengan peran, tugas dan tanggung jawabnya masing-masing.<sup>52</sup>

#### (a) Fungsi Penggerak

Dalam suatu organisasi fungsi penggerak merupakan usaha atau tindakan dari pimpinan suatu organisasi untuk mempengaruhi bawahan mengenai tugas yang akan dijalankan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya. Adapun fungsi pokok

---

<sup>50</sup>Evi Isna Yunita, et al., "Manajemen Pendidikan Inklusi dalam Proses Pembelajaran dan Penanganan Guru terhadap Anak Berkebutuhan Khusus," *International Journal of elementary Education*, 3 (2019), 272.

<sup>51</sup>Evi Isna Yunita, et al., "Manajemen Pendidikan Inklusi dalam Proses Pembelajaran dan Penanganan Guru terhadap Anak Berkebutuhan Khusus," *International Journal of elementary Education*, 3 (2019), 272-273

<sup>52</sup>Daryono, *Menuju Manajemen Berbasis Sekolah*, (Pasuruan: Lembaga Academic&Research Institute, 2020), 21.

penggerak pada manajemen adalah sebagai berikut.<sup>53</sup>

- (1) Untuk mempengaruhi seseorang
  - (2) Menaklukkan daya tolak seseorang
  - (3) Membuat seseorang suka dalam mengerjakan tugasnya dengan lebih baik
  - (4) Mendapatkan, memelihara serta memupuk kesetiaan pada pimpinan, tugas serta organisasi tempat kerja mereka.
  - (5) Menamankan, memelihara dan memupuk rasa tanggungjawab seseorang.
- (b) Tahap pelaksanaan

Program kegiatan yang dikembangkan dalam pelaksanaan kegiatan perlu mempertimbangkan dan memperhatikan berbagai hal, diantaranya:<sup>54</sup>

- (1) Kecapaian tujuan dengan memperhatikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.
  - (2) Perkembangan siswa mengenai usia, kejiwaan, minat, dan bakat.
  - (3) Ketersediaan waktu dan kondisi lingkungan sekolah.
  - (4) Ketersediaan tenaga, dana, dan sarana prasarana.
- (c) Kendala dalam pelaksanaan

Setiap melaksanakan suatu program kegiatan pasti adanya sebuah kendala yang dihadapi ketika melaksanakannya, dari itu kendala internal maupun eksternal. Terdapat beberapa faktor yang menjadi kendala dalam pelaksanaan program kegiatan,

---

<sup>53</sup>Daryono, Menuju Manajemen Berbasis Sekolah, (Pasuruan: Lembaga Academic&Research Institute, 2020), 4.

<sup>54</sup> Dina Aldes fatma, "Persepsi Siswa Terhadap Pembinaan Kesiswaan di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri Kecamatan Gunung Talang," Jurnal Abministrasi Pendidikan 3, no. 2 (Oktober2015), 956.

diantaranya:<sup>55</sup>

- (1) Biaya atau finansial
- (2) Waktu pelaksanaan
- (3) Sarana prasarana
- (4) Sumber daya manusia

#### **4. Evaluasi Pendidikan Inklusi**

Evaluasi terhadap pelaksanaan pendidikan inklusi dilakukan oleh pihak sekolah. Dalam kegiatan evaluasi diperlukan adanya beberapa penyesuaian, diantaranya penyesuaian waktu, penyesuaian cara, dan lain sebagainya. Guru pembimbing khusus menggunakan berbagai cara yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus agar mereka dapat mengembangkan potensinya dengan maksimal. Dalam kegiatan evaluasi biasanya yang dievaluasi berkaitan dengan sikap dari anak berkebutuhan khusus.

Evaluasi yang dilakukan dapat berupa dengan memberikan respon, semangat dan penanaman nilai yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus sehingga dapat membantu menjadikan lembaga pendidikan inklusi yang lebih baik. Selain itu kegiatan evaluasi dilakukan pada setiap indikator yang sudah tercapai ataupun yang belum tercapai. Berdasarkan hasil evaluasi, madrasah dapat melakukan perbaikan rencana tindak lanjut untuk kegiatan berikutnya.<sup>56</sup>

Selain itu, tujuan adanya evaluasi program adalah untuk memperoleh informasi yang akurat dan objektif mengenai suatu

---

<sup>55</sup> Jejen Musfah, Manajemen Pendidikan (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 74.

<sup>56</sup> Permendikbud No 62 Tahun 2014 tentang kegiatan ekstrakurikuler pada pendidikan dasardan pendidikan menengah

program kegiatan. Informasi tersebut dapat berupa proses dari pelaksanaan program kegiatan, hasil dari program yang telah di capai yaitu untuk pengambilan suatu keputusan. Selain itu juga digunakan untuk tindak lanjut dari program kegiatan yang telah dilaksanakan dan untuk pengambilan keputusan mengenai program ke depan.<sup>57</sup>

Dengan adanya manajemen sekolah inklusi yang ada di suatu lembaga pendidikan, diharapkan dapat mengelola lembaga madrasah yang sesuai dengan manajemen pendidikan inklusi, sehingga mampu bersaing antara anak berkebutuhan khusus dengan anak normal lainnya.

## **5. Kriteria Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi**

Setiap satuan pendidikan yang akan menyelenggarakan pendidikan inklusi, harus mempunyai kesiapan. Kesiapan yang dimaksud meliputi: (1) Kesiapan sekolah untuk menyelenggarakan program pendidikan inklusi (kepa lasekolah, komite sekolah, guru, peserta didik, dan orang tua); (2) Terdapat ABK di lingkungan sekolah; (3) Tersedia guru pendidikan khusus (GPK) dari Pendidikan Luar Biasa (guru tetap sekolah atau guru yang diperbantukan dari lembaga lain); (4) Komitmen terhadap penuntasan wajib belajar; (5) Memiliki jaringan kerjasama dengan lembaga lain yang relevan; (6) Tersedia sarana penunjang yang mudah diakses oleh semua anak; (7) Pihak sekolah telah memperoleh sosialisasi tentang pendidikan inklusi (8) Sekolah tersebut telah terakreditasi dan memenuhi prosedur administrasi yang ditentukan. Namun demikian, untuk menghindari terjadinya implementasi

---

<sup>57</sup> Rusydi Ananda dan Tien Rafida, Pengantar Evaluasi Program Pendidikan, (Medan:Perdana Publishing, 2017), 10

penyelenggaraan pendidikan inklusi yang kurang sesuai, maka setiap satuan pendidikan yang akan menyelenggarakan pendidikan inklusi perlu memenuhi beberapa kriteria, diantaranya sebagai berikut:<sup>58</sup>

### 1. **Peserta Didik**

Sasaran pendidikan inklusif secara umum adalah semua peserta didik yang ada di sekolah reguler. Tidak hanya mereka yang sering disebut sebagai ABK, tetapi juga mereka yang termasuk anak „normal“. Mereka secara keseluruhan harus memahami dan menerima keanekaragaman dan perbedaan individual. Secara khusus, sasaran pendidikan inklusif adalah ABK, baik yang sudah terdaftar di sekolah reguler, maupun yang belum dan berada di lingkungan sekolah reguler.

Istilah identifikasi dimaknai sebagai proses penjarangan, sedangkan assesment dimaknai sebagai penyaringan. Identifikasi anak dimaksudkan sebagai suatu upaya seseorang (orang tua, guru, maupun tenaga kependidikan lainnya) untuk melakukan proses penjarangan terhadap anak yang mengalami kelainan/penyimpangan (fisik, intelektual, sosial, emosional/tingkah laku) dalam rangka pemberian layanan pendidikan yang sesuai. Hasil dari identifikasi adalah ditemukannya ABK yang perlu mendapatkan layanan pendidikan khusus melalui program inklusi.

Tujuan Identifikasi ABK dilakukan untuk lima keperluan, yaitu:

- a. Penjarangan (screening), pada tahap ini asesmen dilakukan untuk keperluan screening/penyaringan. Screening ini dilakukan untuk mengidentifikasi siswa yang mungkin mempunyai problem belajar.

---

<sup>58</sup>Direktorat Pendidikan Luar Biasa, *Pedoman Umum Pendidikan Inklusi*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2007), h. 25-30

- b. Pengalihanganan (referral), adalah sebagai alat untuk pengalihanganan kasus dari kasus pendidikan menjadi kasus kesehatan, kejiwaan ataupun kasus sosial ekonomi. Ada bagian yang tidak mungkin ditangani oleh guru sendiri, sehingga memerlukan keterlibatan profesional lain.
  - c. Klasifikasi, pada tahap ini kegiatan identifikasi bertujuan untuk menentukan apakah anak yang telah dirujuk ke tenaga professional benar-benar memerlukan penanganan lebih lanjut atau langsung dapat diberi pelayanan pendidikan khusus. Apabila berdasar pemeriksaan tenaga professional ditemukan masalah yang perlu penanganan lebih lanjut (misalnya pengobatan, therapy, latihan-latihan khusus, dan sebagainya) maka guru tinggal mengkomunikasikan kepada orang tuasiswa yang bersangkutan. Jadi guru tidak mengobati dan atau memberi therapy sendiri, melainkan memfasilitasi dan meneruskan kepada orang tua tentang kondisi anak yang bersangkutan.
  - d. Perencanaan pembelajaran individual (PPI), dengan berbekal data yangdiperoleh dalam kegiatan asesmen, maka akan tergambar berbagaipotensi maupun hambatan yang dialami anak.Misalnya keterbelakangan mental, gangguan motorik, persepsi,memori, komunikasi, adaptasi sosial.
  - e. Pemantauan kemajuan belajar, fungsi ini digunakan untuk memonitor kemajuan belajar yang dicapai siswa yang kemudian dapat dievaluasi. Sedangkan asesmen merupakan proses pengumpulan informasi sebelum disusun program pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus.
- Asesmen ini dimaksudkan untuk memahami keunggulan dan

hambatan belajar siswa, sehingga diharapkan program yang disusun benar-benar sesuai dengan kebutuhan belajarnya. Untuk mencermati lebih jauh tentang latar belakang, potensi dan kondisi khusus pada siswa, sekolah perlu mengadakan asesmen. Ada beberapa model pelaksanaan asesmen yang dapat kita lakukan, antara lain:<sup>59</sup>

a. Baseline asesmen

Baseline asesmen bertujuan untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan keterampilan-keterampilan/kecakapan-kecakapan apa yang saat dilakukan asesmen telah dimiliki seorang individu. Selanjutnya untuk mengetahui kesulitan dan keterbatasan yang dimiliki oleh individu dan kebutuhannya.

2. Progres asesmen

Progress asesmen bertujuan untuk mengetahui tentang program layanan pendidikan yang sedang berjalan sehingga guru mendapatkan informasi yang jelas mengenai level perubahan yang terjadi.

3. Spesifik asesmen

Tujuan dari asesmen ini adalah untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan hal-hal yang spesifik yang ada pada anak. Asesmen ini mencari sebab pemicu terjadinya gangguan.

4. Final asesmen

Kegiatan asesmen ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pembelajaran dapat tercapai dan seberapa besar proses ini menyisakan permasalahan atau kebutuhan anak yang belum terlayani, sehingga perlu adanya keterangan yang lebih jelas yang

---

<sup>59</sup>Dedi Kustawan dan Budi Hermawan, *Model Implementasi Pendidikan Inklusif Ramah Anak*, (Jakarta: Luximia, 2016), h. 99-101

nantinya dapat digunakan sebagai rujukan bagi guru lain, orang tua atau bagi ahlinya.

#### 5. Follow up asesmen

Kegiatan asesmen ini bertujuan untuk memahami hal-hal yang harus mendapatkan tindak lanjut. Hal ini dilakukan agar memperoleh gambaran yang lebih jelas dan konfirmatif tentang kebutuhan anak yang membutuhkan tindak lanjut.

## 2. Kurikulum

Kurikulum merupakan salah satu komponen yang sangat menetukan dalam suatu sistem pendidikan, karena itu kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan sekaligus sebagai pedoman dalam pelaksanaan pengajaran pada semua jenis dan tingkat pendidikan. Kurikulum itu terdiri dari komponen-komponen rumusan tujuan, rincian mata pelajaran, garis besar pokok bahasan, penilaian, serta pedoman dan petunjuk pelaksanaannya. Jika komponen-komponen itu dipadukan dengan waktu, tempat, sarana dan personalia, maka akan terbentuk program pengajaran yang dijabarkan menjadi kegiatan-kegiatan belajar-mengajar.

#### a. Jenis Kurikulum

Kurikulum yang digunakan dalam penyelenggaraan Pendidikan inklusi pada dasarnya menggunakan kurikulum reguler yang berlaku di sekolah umum.<sup>60</sup>

Namun demikian karena ragam hambatan yang dialami peserta didik berkebutuhan khusus sangat bervariasi, mulai dari yang sifatnya ringan, sedang, sampai yang berat, maka dalam implementasinya,

---

<sup>60</sup> Dedy Kustawan, *Manajemen Pendidikan Inklusif, Kiat Sukses Mengelola Pendidikan Inklusif di Sekolah Umum dan Kejuruan* (Jakarta: Luximia, 2016), h. 96

kurikulum reguler perlu dilakukan modifikasi (penyelarasan) sedemikian rupa sehingga sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Modifikasi (penyelarasan) kurikulum dilakukan oleh tim pengembang kurikulum di sekolah.

Penyesuaian kurikulum dalam penerapan pendidikan inklusi tidak harus terlebih dahulu menekan pada materi pelajaran, tetapi yang lebih penting adalah bagaimana memberikan perhatian penuh pada kebutuhan peserta didik. Kurikulum hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan anak, yang selama ini anak dipaksakan mengikuti kurikulum. Oleh sebab itu hendaknya memberikan kesempatan untuk menyesuaikan kurikulum dengan anak.

Modifikasi pertama adalah mengenai pemahaman bahwa teori model itu selalu merupakan representasi yang disederhanakan dari realitas yang kompleks. Modifikasi kedua adalah mengenai aspek kurikulum yang secara khusus difokuskan dalam pembelajaran yang akan dibahas lebih banyak dalam praktek pembelajaran.

Kurikulum yang digunakan di sekolah inklusi adalah kurikulum anak normal (regular) yang disesuaikan (dimodifikasi sesuai) dengan kemampuan awal dan karakteristik siswa. Lebih lanjut, menurut Direktorat Pendidikan Luar Biasa, modifikasi dapat dilakukan dengan cara modifikasi alokasi waktu, modifikasi isi/materi, modifikasi proses belajar mengajar, modifikasi sarana dan prasarana, modifikasi lingkungan untuk belajar, dan modifikasi pengelolaan kelas. Dengan kurikulum akan memberikan peluang terhadap tiap-tiap anak untuk mengaktualisasikan potensinya sesuai dengan bakat, kemampuannya dan perbedaan yang ada pada setiap anak. Modifikasi kurikulum

dalam bidang isi/materi dapat dilakukan dengan kegiatan berikut:<sup>61</sup>

- 1) Ketika pendidik memodifikasi tujuan maka secara otomatis materi pembelajaran juga harus dilakukan modifikasi
- 2) Tidak semua materi perlu dimodifikasi
- 3) Materi yang dimodifikasi adalah materi yang banyak dibutuhkan oleh Peserta Didik Berkebutuhan Khusus
- 4) Modifikasi harus didasarkan pada kondisi tingkatan kemampuan peserta didik berkebutuhan khusus yang didasarkan pada hasil asesmen

b. Tujuan pengembangan kurikulum

- 1) Membantu peserta didik dalam mengembangkan potensi dan mengatasi hambatan belajar yang dialami siswa semaksimal mungkin dalam setting inklusi.
- 2) Membantu guru dan orang tua dalam mengembangkan program pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus baik yang diselenggarakan di sekolah, di luar sekolah maupun di rumah.
- 3) Menjadi pedoman bagi sekolah, dan masyarakat dalam mengembangkan, menilai dan menyempurnakan program Pendidikan inklusif.

c. Model pengembangan kurikulum

Model kurikulum reguler pada model kurikulum ini peserta didik yang berkebutuhan khusus mengikuti kurikulum reguler sama seperti kawan-kawan lainnya didalam kelas yang sama. Program layanan khususnya lebih diarahkan kepada proses pembimbingan belajar, motivasi dan ketekunan belajarnya. Model kurikulum selanjutnya adalah model kurikulum reguler dengan modifikasi. Pada

---

<sup>61</sup> Dedy Kustawan, *Manajemen Pendidikan Inklusif, Kiat Sukses Mengelola Pendidikan Inklusif di Sekolah Umum dan Kejuruan* (Jakarta: Luximia, 2016), h. 96

model kurikulum ini guru melakukan modifikasi pada strategi pembelajaran, jenis penilaian, maupun pada program tambahan pembelajaran, jenis penilaian, maupun pada program tambahan lainnya dengan tetap mengacu pada kebutuhan siswa (anak lainnya) dan dengan tetap mengacu pada kebutuhan siswa ABK.

Di dalam model ini bisa terdapat siswa berkebutuhan khusus yang memiliki program pembelajaran berkebutuhan khusus yang memiliki program pembelajaran berdasarkan kurikulum reguler dan program pembelajaran berdasarkan kurikulum reguler dan program pembelajaran individual (PPI). Misalnya seorang siswa berkebutuhan khusus yang mengikuti 3 mata pelajaran berdasarkan kurikulum reguler sedangkan mata pelajaran lainnya berdasarkan PPI.

Model kurikulum yang lain adalah model kurikulum Program Pendidikan Individu. Pada model kurikulum ini guru mempersiapkan program pendidikan individual (PPI) yang dikembangkan bersama tim pengembang yang melibatkan guru kelas, guru pendidikan khusus, kepala sekolah, orang tua, dan tenaga ahli lain yang terkait. sekolah, orang tua, dan tenaga ahli lain yang terkait.

### **3. Tenaga Pendidik**

Tenaga pendidik adalah pendidik profesional yang mempunyai tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada satuan pendidikan tertentu yang melaksanakan program pendidikan inklusi. Tenaga pendidik meliputi: Guru kelas, guru mata pelajaran (Pendidikan Agama serta Pendidikan Jasmani dan Kesehatan), dan guru pendidikan khusus (GPK). Selain guru diperlukan pula pendamping untuk peserta didik berkebutuhan khusus.

Tenaga pendidik atau guru memiliki peran vital dalam mengatur proses dan perencanaan pembelajaran sampai pada tahap evaluasi pembelajaran. Hal ini dilakukan untuk mengukur tingkat keberhasilan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu, guru juga hendaknya dapat memotivasi peserta didik ketika mengalami ketidakpercayaan diri atau frustrasi karena kesulitan memahami pelajaran. Tugas seorang guru hendaknya dapat membuat suasana batin anak didik semakin terkontrol dan mampu mendayagunakan segenap potensinya demi meningkatkan prestasi.<sup>62</sup>

Dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi, tak kalah pentingnya juga perlu disiapkannya pendamping. Karena pendamping mempunyai peran penting bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Pendamping berperan membantu tugas guru kelas atau guru mata pelajaran dengan mendampingi peserta didik saat pembelajaran berlangsung. Tugas pendamping yaitu menjembatani instruksi antara guru dan peserta didik berkebutuhan khusus, mengendalikan perilaku dan interaksi, konsentrasi serta informasi ketertinggalan pelajaran.<sup>63</sup>

#### **e. Sarana dan Prasarana Pendidikan**

Sarana dan prasarana pendidikan inklusi adalah perangkat keras maupun perangkat lunak yang dipergunakan untuk menunjang keberhasilan pelaksanaan pendidikan inklusif pada satuan pendidikan tertentu. Pada hakekatnya semua sarana dan prasarana pendidikan pada satuan pendidikan tertentu itu dapat dipergunakan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi, tetapi untuk mengoptimalkan proses pembelajaran perlu dilengkapi aksesibilitas bagi kelancaran

---

<sup>62</sup> Mohammad Takdir Ilahi, Pendidikan Inklusif., h. 179

<sup>63</sup> Dedi Kustawan, Pendidikan Inklusif dan Upaya Implementasinya, (Jakarta: Luxima, 2012),

mobilisasi ABK, serta media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan ABK. Sarana dan prasarana di sekolah penyelenggara pendidikan inklusi harus aksesibel bagi semua peserta didik khususnya peserta didik yang memiliki hambatan pengelihatannya, hambatan fisik dan fungsi gerak. Aksesibilitas adalah kemudahan yang disediakan bagi setiap individu guna mewujudkan kesamaan kesempatan dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan. Tujuannya adalah untuk mewujudkan kemandirian bagi semua orang yang memiliki hambatan fisik.<sup>64</sup>

#### **D. Anak Berkebutuhan Khusus**

##### **1. Definisi anak berkebutuhan khusus**

Anak berkebutuhan khusus atau sering di singkat ABK saja adalah mereka yang memiliki perbedaan dengan rata-rata anak seusianya atau anak-anak pada umumnya. Perbedaan ini terjadi dalam beberapa hal, seperti proses pertumbuhan dan perkembangannya yang mengalami kesulitan atau penyimpangan baik secara fisik, mental intelektual, sosial maupun emosional.<sup>65</sup>

Karena karakteristik dan hambatan yang dimiliki, Anak Berkebutuhan Khusus memerlukan bentuk pelayanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensi mereka. Contohnya, bagi tunanetra, mereka memerlukan modifikasi teks bacaan menjadi tulisan Braille dan tunarungu berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat.<sup>66</sup>

---

<sup>64</sup> Yusmaniar Nur Aini, "Manajemen Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar Islam Terpadu Mutiara Hati Klampok Banjarnegara dan Sekolah Dasar Islam Terpadu An Nida Sokaraja Banyumas", Tesis. IAIN Purwokerto. 2017.

<sup>65</sup> Muhammad Ramadhan, *Pendidikan Keterampilan & Kecakapan Hidup Untuk Anak Berkebutuhan Khusus* (yogyakarta: javalitera, 2012).

<sup>66</sup> Muhammad Aphrodita, *Panduan Lengkap Orangtua & Guru Untuk Anak Dengan Disgrafia (Kesulitan Menulis)* (yogyakarta: javalitera, 2013)

## 2. Klasifikasi anak berkebutuhan khusus

Beragam sekali anak berkebutuhan khusus di sekeliling kita. Ada yang sedikit parah karena hanya terbatas dalam satu hal saja, seperti tunarungu berarti terbatas pada pendengaran. Atau tunadaksa terbatas pada indera mata dan sebagainya. Namun tak sedikit juga yang kompleks (Anak Berkebutuhan Khusus parah), seperti sudah tunarungu masih tidak mampu membaca, dan sebagai nya.<sup>67</sup>

Ada bermacam-macam jenis anak dengan kebutuhan khusus, adapun jenisnya adalah sebagai berikut :

### 1. Autis

Autis adalah gangguan perkembangan anak yang disebabkan oleh adanya gangguan pada sistem syaraf pusat yang mengakibatkan gangguan dalam interaksi sosial, komunikasi dan perilaku. Secara harfiah autis berasal dari bahasa Yunani, auto yang artinya sendiri. Hal ini di latarbelakangi oleh kenyataan bahwa anak autis pada umumnya hidup dengan dunianya sendiri, menikmati kesendirian, dan tidak respon dengan orang-orang sekitar. Secara umum anak autis memiliki kriteria sebagai berikut:<sup>68</sup>

- a. Tidak memiliki bahasa.
- b. Mudah marah dan mudah tertawa dalam satu waktu yang bersamaan.
- c. Sulit menangkap isi pembicaraan orang lain. Tidak lancer dalam berbicara/ mengemukakan ide.
- d. Sering menggunakan isyarat dalam berkomunikasi.

Anak dengan kelainan autis biasanya menunjukkan gejala-gejala awal seperti berikut:

- a. Sulit bersosialisasi dengan anak-anak lainnya.
- b. Tertawa atau tergelak tidak pada tempatnya.

---

<sup>67</sup> Ramadhan, Pendidikan Keterampilan & Kecakapan Hidup Untuk Anak Berkebutuhan Khusus. Hlm. 11

<sup>68</sup>Geniofam, "Mengasuh & Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus", (Jogjakarta: Gerailmu. 2010), hlm. 31

- c. Tidak pernah atau jarang sekali kontak mata.
  - d. Tidak peka terhadap rasa sakit.
  - e. Lebih suka menyendiri. Sifatnya agak menjauhkan diri.
  - f. Suka benda-benda yang berputar/ memutarakan benda.
  - g. Ketertarikan pada satu benda secara berlebihan.
  - h. Melakukan kegiatan fisik secara berlebihan atau malah tidak melakukan apapun.
  - i. Kesulitan dalam mengutarakan kebutuhannya. Suka menggunakan isyarat atau menunjuk dengan tangan daripada kata-kata.
  - j. Menuntut hal yang sama, menentang perubahan atas hal-hal yang bersifat rutin.
  - k. Tidak peduli bahaya.
  - l. Menekuni permainan dengan cara aneh dalam waktu lama.
  - m. Echolalia (mengulangi kata atau kalimat, tidak berbahasa biasa).
  - n. Tidak suka dipeluk (disayang) atau menyayangi.
  - o. Tidak tanggap terhadap isyarat kata-kata. Bersikap seperti orang tuli.
  - p. Tidak berminat terhadap metode pengajaran yang biasa.
  - q. Suka mengamuk atau memperlihatkan kesedihan tanpa alasan yang jelas.
  - r. Kecakapan motorik kasar/ halus yang seimbang (seperti tidak mau menendang bola namun dapat menumpuk balok-balok).<sup>69</sup>
2. Asperger

Secara umum performa anak Asperger Disorder hampir sama dengan anak autism, yaitu memiliki gangguan pada kemampuan komunikasi, interaksi sosial dan tingkah lakunya. Namun gangguan pada anak Asperger lebih ringan dibandingkan anak autism dan sering disebut

---

<sup>69</sup> Geniofam, "Mengasuh, hlm. 34.

dengan istilah "High-functioning autism". Hal-hal yang paling membedakan antara anak Autism dan Asperger adalah pada kemampuan bahasa bicaranya. Kemampuan bahasa bicara anak Asperger jauh lebih baik dibandingkan anak autism. Intonasi bicara anak asperger cenderung monoton, ekspresi muka kurang hidup cenderung murung dan berbicara hanya seputar pada minatnya saja. Secara relative memiliki bahasa verbal yang bagus, dengan masalah nonverbal yang agak ringan, minat dan keterkaitan yang terbatas.<sup>70</sup>

#### **6. Lamban belajar (slow learner)**

Lamban belajar (slow learner) adalah anak yang memiliki potensi intelektual sedikit di bawah normal tetapi belum termasuk tunagrahita. Dalam beberapa hal mengalami hambatan atau keterlambatan berpikir, merespon rangsangan dan adaptasi sosial, tetapi masih jauh lebih baik dibanding dengan yang tunagrahita, lebih lamban dibanding dengan yang normal, mereka butuh waktu yang lebih lama dan berulang-ulang untuk dapat menyelesaikan tugas-tugas akademik maupun non akademik, dan karenanya memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Kebutuhan pembelajaran bagi anak lamban belajar (slow learner) yaitu: (a) Ketelatenan dan kesabaran guru untuk tidak terlalu cepat dalam memberikan penjelasan; (b) Menuntut digunakannya media pembelajaran yang variatif oleh guru yang sesuai dengan materi dan kebutuhan peserta didik; (c) Memperbanyak kegiatan remedial; (d) Memberikan motivasi secara langsung dan terus menerus; (e) Mereview materi yang sudah diberikan agar selalu ingat.

---

<sup>70</sup> Dadang Garnida, Pengantar Pendidikan Inklusif, (Bandung: Refika Aditama, 2015) hlm.4

**7. Anak yang mengalami kesulitan belajar spesifik.**

Anak yang berkesulitan belajar spesifik adalah anak yang secara nyata mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik khusus (terutama dalam hal kemampuan membaca, menulis dan berhitung atau matematika), diduga disebabkan karena faktor disfungsi neugologis, bukan disebabkan karena factor inteligensi (inteligensinya normal bahkan ada yang di atas normal), sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Anak berkesulitan belajar spesifik dapat berupa kesulitan belajar membaca (disleksia), kesulitan belajar menulis (disgrafia), atau kesulitan belajar berhitung (diskalkulia), sedangkan mata pelajaran lain mereka tidak mengalami kesulitan yang signifikan (berarti).

**8. Anak dengan gangguan konsentrasi (Attention Deficit Disorder/ADD).**

Anak dengan gangguan konsentrasi memiliki kesulitan untuk beradaptasi dan tingkat perkembangannya tidak konsisten. Gejala yang nampak antara lain sering membuat kesalahan dalam kegiatan, sering gagal ketika memperhatikan secara detail, dan kesulitan dalam memperhatikan tugas- tugas.

**9. Attention Defict Hyperactive Disorder (ADHD)**

ADHD dapat diterjemahkan dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas. Gejala ini mirip dengan autis akan tetapi jauh lebih baik dalam berkomunikasi dan interaksi social. Gangguan perilaku ini ditandai dengan kurangnya perhatian, aktivitas berlebihan dan perilaku impulsif yang tidak sesuai dengan umurnya.<sup>71</sup>

---

<sup>71</sup>Dedi Kustawan dan Yani Meimulyani, *Mengenal Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus serta Implementasinya* (Jakarta: Luxima, 2016), hlm. 36.

## E. Hasil Penelitian Yang Relevan

Dari hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya terdapat perbedaan dari segi objek, tempat, subjek, dan waktu penelitian. Adapun hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan pelaksanaan manajemen program sekolah inklusi sebagai berikut:

1. Tesis yang ditulis oleh Nandi Mulyadi yang berjudul "Manajemen Sumber Daya Manusia Pada Pendidikan Inklusif di SMP Putra Harapan Purwokerto".<sup>72</sup>

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen Sumber Daya Manusia di SMP Putra Harapan Purwokerto sudah berjalan dengan baik meliputi aspek 1) perencanaan tenaga pendidik secara formal telah diatur dalam ketentuan yang telah ditetapkan oleh sekolah, 2) kebijakan yang berkaitan dengan rekrutmen dan seleksi tenaga pendidik sudah diatur dalam aturan kepegawaian, akan tetapi dalam kegiatan rekrutmen masih bersifat internal, 3) pembiasaan dan penilaian kinerja tenaga pendidik telah diatur oleh sekolah secara sistematis dalam prosedur maupun penetapan programnya, 4) kompensasi langsung maupun tidak langsung sudah diatur dalam kepegawaian.

2. Tesis yang ditulis oleh Fibriana Anjaryati yang berjudul "Pendidikan Inklusif dalam Pembelajaran Beyond Centers and Circle Time (BCCT) di PAUD Inklusi Ahsanu Amala Yogyakarta".<sup>73</sup>

Hasil dari penelitian ini adalah Hasil penelitian menunjukkan: 1) Pembelajaran BCCT dilaksanakan melalui perencanaan kegiatan

---

<sup>72</sup>Nandi Mulyadi, Manajemen Sumber Daya Manusia Pada Pendidikan Inklusif di SMP Putra Harapan Purwokerto, (Tesis, Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, 2019)

<sup>73</sup>Fibriana Anjaryati, Pendidikan Inklusif dalam Pembelajaran Beyond Centers and Circle Time (BCCT) di PAUD Inklusi Ahsanu Amala Yogyakarta, (Tesis, Program Studi Pendidikan Guru Raudatul Athfal, Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019)

belajar, pelaksanaan pembelajaran di sentra-sentra main, dan evaluasi atas pembelajaran yang telah dilakukan. Penyusunan rencana kegiatan pembelajaran dirancang di awal semester (melalui raker guru) dan teknis pelaksanaan dipersiapkan satu bulan atau satu minggu sebelum kegiatan pembelajaran di mulai. Proses pembelajaran dilakukan dengan standar operasional baku yang terdiri dari empat pijakan. Evaluasi yang dilakukan meliputi evaluasi program dan evaluasi perkembangan anak. Evaluasi program dilakukan setiap akhir semester melalui rapat kerja guru. Sedangkan evaluasi perkembangan anak dilakukan setiap akhir tema. 2) Hasil yang dicapai, antara lain: ABK mengalami banyak kemajuan di berbagai aspek perkembangan meliputi aspek moral dan nilai agama, fisik/motorik, berbahasa, kognitif, sosial & emosional, dan seni. Kemajuan ABK terutama terlihat dalam kemandirian dan sosialisasi; ABK lebih memiliki kesiapan untuk bersosialisasi; pendidikan inklusi berdampak positif terhadap anak normal; anak, guru, dan orang tua, masing-masing memiliki persepsi yang berbeda dalam memahami pelaksanaan pendidikan inklusi dari praktik pembelajaran BCCT.

3. Tesis karya Deni Hamdani dengan judul “Kajian Pelaksanaan Pendidikan Inklusif Bagi Anak Autisme di SDIT Amalia Kabupaten Bogor”.<sup>74</sup>

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan inklusif bagi anak autisme di SDIT Amalia sudah berjalan. Pada rakteknnya pelaksanaan pendidikan inklusif memerlukan dukungan

---

<sup>74</sup>Deni Hamdani, Kajian Pelaksanaan Pendidikan Inklusif Bagi Anak Autisme di SDIT Amalia Kabupaten Bogor, (Tesis, Program Studi Pendidikan Kebutuhan Khusus (PKKh) Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia, 2018)

sistem sekolah untuk pengembangan staf berupa kegiatan pendidikan dan pelatihan, ada program layanan khusus dan lingkungan fisik yang diadaptasikan untuk ABK tersusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang diadaptasikan untuk ABK dan program pembelajaran individual (PPI), perlu berkolaborasi dengan stakeholder, dan perlu adanya rumusan desain rancangan program pendidikan inklusif meliputi: a) penerimaan peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK), b) data dan informasi mengenai PDBK, c) Desain Program pendidikan Inklusif, d) penyiapan sumber daya manusia; Kepala sekolah, guru, TU, komite dan Rekrutmen guru pembimbing khusus (GPK), e) penyiapan sumber daya fisik yang diadaptasikan untuk ABK, f) Penyiapan daya dukung; pedoman implementasi pendidikan inklusif di sekolah, pedoman asesmen dan penilaian, pedoman layanan khusus ABK, pedoman sosialisasi dan kolaborasi sekolah, dukungan sistem sekolah penyusunan kebijakan implementasi pendidikan inklusif di sekolah, g) Indikator hasil pembelajaran, h) pembelajaran setting inklusif: penyusunan RPP yang diadaptasikan untuk ABK, Penyusunan PPI, h) monitoring dan evaluasi, i) education for all, ramah dan bermutu.

4. Jurnal yang ditulis oleh Syafrida Elisa dan Aryani Tri Wrastari dengan judul “Sikap Guru Terhadap Pendidikan Inklusi ditinjau dari Faktor Pembentukan Sikap.”<sup>75</sup>

Dalam jurnal ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk sikap guru terhadap pendidikan inklusi ditinjau dari factor

---

<sup>75</sup>Syafrida Elisa dan Aryani Tri Wrastari, Sikap Guru Terhadap Pendidikan Inklusi ditinjau dari Faktor Pembentukan Sikap, Jurnal, Jurnal Psikologi dan Perkembangan dan Pendidikan Vol. 2, No 1 Februari 2013, Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya, 2013

pembentuknyadan mengetahui faktor-faktor pembentuk apa yang mempengaruhi sikap guru terhadap pendidikan inklusi. Penelitian dilakukan pada empat orang subjek yang mengajar di sebuah sekolah inklusi di Surabaya. Informasi mengenai sikap subjek diungkap melalui metode wawancara mendalam sebagai teknik pengumpulandata. Teknik analisisdata yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis sistematis dengan melakukan koding terhadap hasil transkrip wawancara dan catatan lapangan yang kemudian di analisis.

Hasil penelitian ini menunjukkan bentuk sikap guru yang terdiri dari sikap positif yaitu sikap menerima terhadap pendidikan inklusi dan sikap negative yaitu sikap menolak terhadap pendidikan inklusi. Faktor yang muncul dalam penelitian ini, yaitu pertama, factor guru yang terdiri dari latar belakang guru, pandangan terhadap ABK, tipe guru, tingkat kelas keyakinan guru, pandangan sosio-politik, empati guru, dan gender. Kedua, factor pengalaman yang terdiri dari pengalaman mengajar ABK dan pengalaman kontak dengan ABK. Ketiga, faktor pengetahuan yang terdiri dari level pendidikan guru, pelatihan, pengetahuan, dan kebutuhan belajar guru. Keempat, faktor lingkungan pendidikan yang terdiri dari dukungan sumberdaya, dukungan orang tua dan keluarga, dan system sekolah.

5. Jurnal Evi Isna Yunita “Manajemen Pendidikan Inklusi dalam Proses Pembelajaran dan Penanganan Guru Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus”,<sup>76</sup>

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui manajemen pendidikan

---

<sup>76</sup>Evi Isna Yunita, “Manajemen Pendidikan Inklusi dalam Proses Pembelajaran dan Penanganan Guru Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus”, *International Journal of Elementary Education*, Vol.3 No.3. 2019

inklusi dalam proses pembelajaran dan penanganan guru terhadap anak berkebutuhan khusus SDN Barusari 1 Semarang. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru menangani langsung pelaksanaan pendidikan, penanganan yang diberikan sudah baik seperti pemberian respon dan perhatian khusus terhadap anak berkebutuhan khusus.

Melihat penelitian-penelitian dan literatur di atas, penelitian ini memiliki titik tekan yang berbeda dengan penelitian-penelitian dan literatur sebelumnya yang terkait. Penelitian pertama dan keempat lebih fokus terhadap manajemen Sumber Daya Manusia dalam pendidikan inklusi. Sedangkan penelitian kedua dan ketiga lebih fokus terhadap model pembelajaran dan pelaksanaan pendidikan inklusi. Sedangkan penelitian kelima dan keenam lebih fokus terhadap model pembelajaran, keterlibatan kepala sekolah dan pelaksanaan pendidikan inklusi. Penelitian yang dilakukan penulis berbeda dengan penelitian sebelumnya karena penelitian ini lebih menekankan pada manajemen pendidikan inklusi. Penulis lebih fokus terhadap perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian. Dengan adanya hasil penelitian terdahulu tersebut, yang penulis lakukan berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, baik dari segi lokasi, waktu, subjek penelitian, dan permasalahan yang akan diteliti. Penelitian ini jelas berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya dan menjadi daya tarik tersendiri untuk dijadikan pembahasan. Oleh karena itu, peneliti ingin mengkaji lebih dalam mengenai manajemen pendidikan inklusi di SMP Negeri 14 Bandar Lampung.

## **F. Kerangka Pemikiran**

Kerangka pemikiran merupakan keseluruhan proses dalam penelitian. Penelitian ini dilakukan guna mengetahui Pelaksanaan Manajemen Program Sekolah Inklusi di SMP Negeri 14 Bandar Lampung.

Kepala sekolah memiliki peran paling penting dalam sistem persekolahan. Kepala sekolah mengawasi semua kegiatan sekolah selain bertindak sebagai pemimpinnya. Tugas kepala sekolah termasuk mengelola semua anggota staf, termasuk guru, murid, dan pekerja pendukung. Prinsip tersebut berdampak signifikan terhadap peningkatan kualitas proses pembelajaran di sekolah sebagai penanggung jawab pendidikan/pembelajaran, baik melalui penerapan kurikulum kewirausahaan yang efisien maupun kebijakan dalam peningkatan kompetensi pendidik.<sup>77</sup>

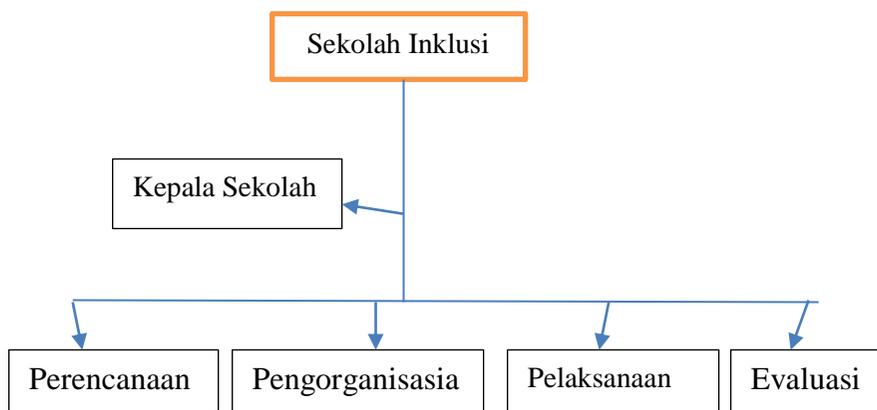
Merujuk pada pandangan diatas, maka sudah sewajarnya kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan berkewajiban dalam membantu guru meningkatkan dan memperbaiki keterampilan mengajar yang dimilikinya. Hal ini penting dilakukan oleh kepala sekolah mengingat guru sebagai pendidik harus senantiasa mengembangkan dan memperbaharui keilmuannya secara berkesinambungan guna mengimbangi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakinpesat. Keberadaan prinsip sekolah mirip dengan kapten kapal, yang mengambil komando, mengarahkan kapal, dan memasang jangkarnya. Serupa dengan pengawas, kepala sekolah memilih tujuan dan jalur yang akan ditempuh lembaganya. Mengelola administrasi kegiatan belajar mengajar, serta bimbingan pendidikan inklusi kepala sekolah perencanaan pengorganisasian pelaksanaan evaluasi dan konseling, kesiswaan, tenaga kerja, uang, sarana,

---

<sup>77</sup>Uhar Suharsaputra, *Administrasi Pendidikan* (Bandung: PT. Rafika Aditama, 2013), h. 147

dan prasarana, serta pengelolaan administrasi surat, merupakan tugas pimpinan pendidikan sebagai administrator.<sup>78</sup>

Berdasarkan argumen diatas, maka dapat dirumuskan kerangka pikir dengan menggunakan bagan sebagai berikut:



**Gambar 2. 1 Bagan Alur Kerangka Pemikiran**

---

<sup>78</sup>Muspawi, Mohammad, dkk. (2020). Upaya Kepala Sekolah Untuk Peningkatan Kompetensi Profesional Guru. Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi, 20(1), Februari 2020, hlm.95-103.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Malik Fajar, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Fajar Dunia, 1999
- Arikunto, Suharismi, *Penilaian Program pendidikan*, Yogyakarta: Bima Aksara, 1998 Aphrodita, Muhammad, *Panduan Lengkap Orangtua & Guru Untuk Anak Dengan Disgrafia Kesulitan Menulis* yogyakarta: javalitera, 2013
- Aris Armeth Daud Al Kahar, “Pendidikan Inklusif Sebagai Gebrakan Solutif ‘Education for All,’” *AL-RIWAYAH: JURNAL KEPENDIDIKAN* 11, no. 1 (April 2019)
- B. Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan Di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta,2004) Budiyanto, *Pengantar Pendidikan Inklusif Berbasis BudayaLokal* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2017)
- Departemen Agama RI, “Al-Qur’an dan Terjemahnya Jilid IX”, Bandung: Lentera Abadi,2010
- Direktorat PLB, *Alat Identifikasi Anak Program Inklusi*, Jakarta: Depdiknas, 2004 Direktorat *Pendidikan Luar Biasa, Pedoman Umum Pendidikan Inklusi*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2007
- Dedy Kustawan dan yani meimulyani, *Mengenal Pendidikan Khusus dan pendidikan layanan khusus serta implementasinya*. Jakarta: Luxio Metro, 2013
- Daradjat, Zakiah, *Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008 Efendi, Usman *Asas Manajemen*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011
- Geoniofarm, *Mengasuh & Mensukseskan Anak Kebutuhan Khusus*, Jogjakarta: Garailmu,2010
- George R. Terry, *Dasar- Dasar Manajemen*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013
- Geniofam, *Mengasuh & Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus* (yogyakarta: garailmu,2010

Garnida, Dadang, *Pengantar Pendidikan Inklusif*, Jakarta: PT Refika Aditama, 2015  
 Gulo, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Grasindo, cet.1, 2002

Himpunam Perundang-undangan RI, *tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Cetakan I (Bandung: Nuansa Aulia, 2005).

Faesal, Sanafiah *Dasar dan Teknik Penelitian Keilmuan Sosial*, Surabaya: Usaha Nasional, 2002

Fatoni, Abdurrahman, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2011

Fuad, Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1996

Handoko, T. Hani, *Manajemen Edisi 2*, (Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta, 2012), cet ke-23, Hadi, Sutrisno, *Metodologi Reserch*, (Yogyakarta: Andi Ofset, Edisi Refisi, 2002)

Husen, Abrar, *Manajemen Proyek*, (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2009)  
 h. 27 Soeharto Iman, *Manajemen Proyek: dari Konseptual sampai Operasional*, Jakarta: Erlangga, 1997, cet ke-3

Heppy Budi Kurniawan, Prof. Dr. Bambang Sumardjoko, and Dr. Eko Supriyanto, “Manajemen Penyelenggaraan Pembelajaran Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus SMK Negeri 8 Surakarta)” (s2, UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA, 2015), 13, accessed November 19, 2021,

<http://eprints.ums.ac.id/38610>

Ilahi, Mohammad takdir, *Pendidikan Inklusif Konsep dan Aplikasi*, Depok: Ar-ruzz media, 2013

Ilahi, Mohammad Takdir, *Pendidikan Inklusi Konsep dan Aplikasi* Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2013

Iman, Soeharto, *Manajemen Proyek Industri*, Jakarta Erlangga, 1996

James A.F. Stoner dan R. Edward Freeman, *Manajemen Edisi Ke-lima* (Jakarta: Intermedia, 1994) Wilhelmus Terj.

J. David Smith (Pen). Moh. Sugiarmim, *Konsep Dan Penerapan Pembelajaran Sekolah Inklusi*, Cet. III (Bandung: Nuansa, 2009)

- Juni Priansa Doni . Suntani & Setiana, *Manajemen & Supervisi Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2017)
- Ketut Sri Kusuma Wardani et al., “*Pelaksanaan Program Pendidikan Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di SDN 20 Mataram,*” *PROGRES PENDIDIKAN* 1, no. 2 (April 6, 2020)
- Kustawan, Dedi dan Budi Hermawan, *Model Implementasi Pendidikan Inklusif Ramah Anak*, Jakarta: Luximia, 2016
- Kustawan, Dedy *Manajemen Pendidikan Inklusif, Kiat Sukses Mengelola Pendidikan Inklusif di Sekolah Umum dan Kejuruan*, Jakarta: Luximia, 2016
- Kustawan, Dedi, *Pendidikan Inklusif dan Upaya Implementasinya*, Jakarta: Luxima, 2012
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, XXXV, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016)
- Munir, Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Palopo: Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo, 2018
- Muspawi, Mohammad, dkk. (2020). *Upaya Kepala Sekolah Untuk Peningkatan Kompetensi Profesional Guru*. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(1), Februari 2020
- M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta: Ghia Indonesia, 2002)
- Mardalis, *Metode Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004
- Mardalis, *Metodolgi Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995)
- Nata, Abbudin, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam* Jakarta: Kencana. 2003
- Notoatmodjo, Soekidjo, *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*, Jakarta: PT Rineka Cipta. 2003
- Nurkacana, Wayan, *Evaluasi pendidikan*, Surabaya: usaha Nasioanl, 1976

- Nurul Aina Zakaria and Mohd Mokhtar Tahar, "The Effects of Inclusive Education on the Self-Concept Of Students with Special Educational Needs," *Journal of ICSAR* 1, no. 1 (January 31, 2017)
- Poerwandi, E. K, *Pendekatan Kualitatif untuk penelitian perilaku manusia*, Jakarta: Perfecta, 2005
- Ramadhan, Muhammad, *Pendidikan Keterampilan & Kecakapan Hidup Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta: Javalitera, 2012
- Rukaesih A. Maolani dan Ucu Cahyana, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- Sekretariat Negara Republik Indonesia, Undang-undang No. 21 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Suhanji, *Manajemen Madrasah*, Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2006
- Syarnubi, "Manajemen Konflik Dalam Pendidikan Islam Dan Problematikanya: Studi Kasus Di Fakultas Dakwah UIN SUKA Yogyakarta", *Jurnal Tadrib*, Vol. 2
- Sumiyati, *Paud Inklusi Paud Masa Depan*, Jogjakarta: Cakrawala Institute, 2011
- Sugiarmin, Mohammad, *Inklusi Sekolah Ramah Untuk Semua*, Bandung: Penerbit Nuansa, 2006
- S. Margano, *Metodologi Penelitian Tindakan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010
- Sugiono, *Sugiono, Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012)
- Sudjana, Nana, *Penelitian dan Penilaian*, Bandung: Sinar Baru, 1989
- Singarimbun Masri dan Efendi Sofran, *Metode Penelitian Survey*, Jakarta: LP3ES, 1995, Stooener, James A.F, dan R. Edward Freeman, *Manajemen*, Wilhelmus Ter., Jakarta : Intermedia, 2004
- Uhar Suharsaputra, *Administrasi Pendidikan* Bandung: PT. Rafika Aditama, 2013 Usman, Husaini, *Manajemen, Teori Praktik & Riset Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014